

**PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA
KAB. BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh
KHUSNUL ABDIYAH
NIM. 181766010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 072/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Khusnul Abdiyah
NIM : 181766010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **1 Februari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Pengujian Tesis.



Purwokerto, 26 Februari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: <http://www.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: post@iainpurwokerto.ac.id

TANDA TERIMA TESIS

Telah Terima 1 (satu) eksemplar tesis dengan judul "Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas" dari mahasiswa Pascasarjana berikut :

Nama : Khulsul Abdiyah
NIM : 181766010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Lulus : 1 Februari 2021

No	Nama	Bentuk	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji	Soft Copy		27 Februari 2021
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1005 Sekretaris/ Penguji			27 Februari 2021
3	Dr. H. Asdlori, M.Pd.I NIP. 19630310 199103 1 003 Pembimbing/ Penguji	Hard Copy		27 Februari 2021
4	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama	Soft Copy		27 Februari 2021
5	Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. NIP. 19740326 199903 1 001 Penguji Utama	Soft Copy		27 Februari 2021

Purwokerto, 27 Februari 2021
Mahasiswa yang menyerahkan

Khulsul Abdiyah
NIM. 181766010

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Khusnul Abdiyah

NIM : 181766010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik
di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Pembimbing



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I

NIP. 19630310 199103 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Januari 2021
Hormat saya,



068F6AJX048687010
Khusnul Abdiyah
181766010

**PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA
KAB. BANYUMAS**

KHUSNUL ABDIYAH
NIM. 181766010

ABSTRAK

Toleransi beragama merupakan sikap bersedia menerima fakta adanya pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran agama yang dianut. Konflik yang melibatkan nama agama masih sering terjadi di kalangan masyarakat kita, bahkan sampai pada kalangan remaja dan peserta didik. Konflik tersebut dapat terjadi karena setiap yang beragama tidak bisa menghargai perbedaan, padahal perbedaan bukanlah suatu ancaman, akan tetapi suatu anugerah. Menanamkan budaya toleransi beragama dapat menjadi *problem solver* atas konflik tersebut, khususnya untuk lingkungan yang lebih memiliki perbedaan latar belakang agama bagi warganya. SMK Yos Sudarso adalah salah satu sekolah dengan kondisi lingkungan warganya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda yang menerapkan penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif serta teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan, kemudian data dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, dalam tiga bagian yaitu nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan meliputi nilai menghormati, menghargai, tolong menolong, kerjasama, persamaan, keadilan tanggungjawab dan kebebasan. Kemudian metode penanaman yang digunakan antara lain metode keteladanan, kegiatan rutin, nasehat dan pembiasaan. Terakhir adalah bentuk-bentuk toleransi beragama yang ditanamkan yang meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar pembelajaran.

Kata Kunci: Budaya, Toleransi, Beragama, dan SMK Yos Sudarso

IMPLANTING A CULTURE OF RELIGIOUS TOLERANCE AT SMK YOS SUDARSO SOKARAJA, BANYUMAS REGENCY

KHUSNUL ABDIYAH
181766010

Abstract

Religious tolerance is a willingness to accept the fact that there are differing opinions on religious truths adopted. Conflicts involving the name of religion are still common in our communities, even to the youth and learners. The conflict happened because every religious person cannot appreciate differences when differences are not a threat but a blessing. Implanting a culture of religious tolerance can be a solver problem of the conflict, especially for an environment where religious background differs from one's citizens. SMK josh sudarso is one of the schools whose neighborhoods have a different religious background that USES the implanting of a culture of religious tolerance toward his traineholders through religious activities carried out outside the study hours.

This research is qualitative research with a phenomenology approach with descriptive methods and data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and congclusion drawing, then the data is tested using the triangulation of data validity. The purposive of this study is to describe and analyze the implanting a culture of religious tolerance at smk yos sudarso sokaraja, banyumas regency.

The results of this study are summed up in three part, they are of the value of religious tolerance which is applied includes the value of respect, appreciate, helpful each other, cooperation, equality, justice responsibility and freedom. Then the cultivation method used are exemplary, routine activities, counseling and behavioral refraction method. And the last is implanted forms of religious tolerance that include religious activities carried out outside of learning.

Key word: Culture, Tolarence, Religious and SMK Yos Sudarso

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa Asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er

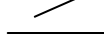
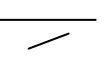
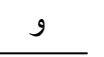
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal panjang, dan vokal rangkap.

1. Vokal Pendek

1		<i>fathah</i>	ditulis	a
	Contoh	كتب	ditulis	<i>kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	ditulis	i
	Contoh	ذكر	ditulis	<i>zūkira</i>
3		<i>ḍammah</i>	ditulis	u

	Contoh	يذهب	ditulis	<i>yazhabu</i>
--	--------	------	---------	----------------

2. Vokal Panjang

1	<i>fathah</i> + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهليه	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>fathah</i> + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>kasrah</i> + ya mati	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

3. Vokal Rangkap

1	<i>fathah</i> + ya mati	Ditulis	ai
	كيف	Ditulis	<i>kaifa</i>
2	<i>fathah</i> + wawu mati	Ditulis	au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>



MOTTO

قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

“Nabi Muhammad SAW. Bersabda: Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran”.¹

(H.R. al-Bukhari r.a.)



¹ Khotimatul Husna, *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 16.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang yang sangat penulis sayangi. Alm. Bapak H. Ibrohim dan Ibu Surinah yang senantiasa mendo'akan, mencintai dan menyayangi penulis.

Untuk kakak ku Kang Sohani, terimakasih telah mendukung, berjuang dan berkorban demi adikmu sampai pada titik ini.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri teladan terbaik yang telah membawa kita menuju zaman perubahan ini. Beliau lah yang kami harapkan dan kami nantikan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya dihari kiamat. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan hormat kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., pembimbing tesis yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Ansori, M.Ag., selaku Penasihat Akademik. Terimakasih atas semangat dan arahan yang diberikan.

6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Bapak Aloysius Wisnu Setiawan, S.E. Selaku Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja, yang telah memberikan izin dan memberikan informasi kepada penulis terkait penelitian tesis ini.
8. Ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd., dan Ibu Murdiati Abirani, S.Si., yang selalu bersedia kapanpun dan dimanapun terkait pemenuhan data tesis. Terimakasih atas kepedulian yang selalu diberikan.
9. Abah K.H. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. dan Umi Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag., pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, yang telah mendidik, memotivasi dan mengarahkan penulis untuk menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang paling mulia untuk *Abah*, *Umi* dan seluruh keluarga Besar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
10. Dewan *Asatidz-Asatidzah* Pesantren Mahasiswa An Najah. Semoga ilmu yang telah diberikan memberikan manfaat dan keberkahan dimanapun penulis berada.
11. Keluarga kecil penulis di Pesantren Mahasiswa An Najah: Alm. Hesti, Lili, Alivia, Alfi, Iqoh, Santi, Dije, Umi, Nova, Reza, Syafira dan semua kakak, teman, dan adik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas do'a dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan dan keberkahan ilmu kepada kita semua.
12. Teman-teman seperjuangan PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2018: Lili, Wiji, Bu Isnani, Bu Indi, Pak Amin, Pak Gunawan, Ustadz Biqih, Ustadz Mughni, Mas Ikhsan dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas perjalanan dan perjuangan yang telah kita lewati bersama, semoga *silaturrahim* tetap terjaga dan sukses selalu.
13. Rekan-rekan Pengurus Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto periode 2017-2019, yang telah berjuang bersama menjalankan program-program Madrasah Diniyyah Pesma An Najah dengan baik.

14. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segalanya sehingga tesis ini terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT. semoga semua kebaikan dan jasa-jasa mereka mendapat balasan terbaik dari-Nya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, sehingga dapat menjadi perantara penulis dalam rangka memperoleh ridho-Nya. Aamiin.

Purwokerto, 6 Januari 2021

Penulis,



Khusnul Abdiyah

NIM. 181766010



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITARASI	viii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GRAFIK	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA	
A. Budaya Toleransi.....	15
1. Pengertian Budaya Toleransi	15
2. Tujuan Toleransi	17
3. Macam-macam Toleransi.....	18
B. Toleransi Beragama.....	19
1. Pengertian Toleransi Beragama	19

2. Konsep Toleransi Beragama	20
3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama	23
C. Pandangan Agama Tentang Toleransi Beragama	27
D. Batasan-batasan Toleransi Beragama.....	38
E. Menanamkan Budaya Toleransi Beragama di Sekolah.....	46
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	52
G. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Pendekatan Penelitian	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian	58
D. Data dan sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	66
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	68
BAB IV PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA	
A. Gambaran Umum SMK Yos Sudarso Sokaraja	70
B. Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.....	79
C. Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja	86
D. Metode Menanamkan Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.....	94
E. Kegiatan Penanaman Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.....	99
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan.....	111
B. Rekomendasi	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 1.2 Struktur Organisasi Tenaga Pendidik SMK Yos Sudarso Sokaraja



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta SMK Yos Sudarso Sokaraja



DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Daftar Kegiatan Wawancara
- Tabel 3.2 Keadaan Peserta Didik Kelas X MM dan TBSM
- Tabel 3.3 Keadaan Peserta Didik Kelas XI MM
- Tabel 3.4 Keadaan Peserta Didik Kelas XII MM dan TBSM
- Tabel 3.5 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik Jumlah Peserta Didik Baru Setiap Tahun



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Proposal Kegiatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Lampiran 4 Proposal Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.
- Lampiran 5 Proposal Kegiatan Buka Bersama
- Lampiran 6 Proposal Kegiatan Natal Gabungan
- Lampiran 7 Presensi Literasi Pagi Peserta Didik
- Lampiran 8 Dokumentasi Foto Kegiatan
- Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 10 Surat Keterangan telah melakukan Penelitian
- Lampiran 11 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat berbagai ragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, dan juga agama. Terdapat budaya Jawa, Batak, Sunda, Betawi dan lain sebagainya. Sedangkan setiap budaya memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda. Selain adat istiadat dan budaya, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia juga beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan lain sebagainya, meskipun mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam.

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini dapat menjadi suatu manifestasi yang berharga jika diarahkan dengan tepat kepada situasi dan keadaan yang kondusif. Sebaliknya, apabila tidak diarahkan dengan pola yang tepat, maka keragaman ini memunculkan benturan peradaban, dapat menciptakan situasi konflik berdarah. Hal ini akan membuat citra kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang dikenal rukun dan damai menjadi tercoreng. Keadaan tersebut tidak lagi membawa misi kedamaian dan ketentraman, justru membuat keadaan menjadi menyeramkan.

Di Indonesia, kasus kekerasan antar umat beragama sering terjadi. Agama bisa menjadi penyebab munculnya konflik horizontal antar pemeluk agama. Berdasarkan keterangan dari Sudarto ada sejumlah konflik antar umat beragama di Indonesia yakni di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasik Malaya (1996), Rengas Dengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso. Ambon (1999-2000). Kejadian seperti ini tidak hanya membuat tempat-tempat ibadah laksana hancur dan terbakar, tetapi pun menelan korban jiwa yang tidak sedikit.² Konflik dapat terjadi apabila setiap yang beragama tidak bisa menghargai perbedaan. Padahal perbedaan bukanlah suatu ancaman

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34-35.

melainkan suatu anugerah. Adanya perbedaan sepantasnya disikapi dengan bijak supaya tidak berdampak pada perpecahan.

Kekerasan yang berkaitan dengan keagamaan, ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi di negara lain pun terdapat kekerasan berbasis keagamaan. Kekerasan yang berbasis keagamaan juga tidak melulu dialami oleh agama tertentu saja tetapi juga dialami oleh hampir setiap agama, seperti *monoteisme* Yahudi, Islam, Kristen dan yang lainnya. Tidak semua kekerasan terjadi atas nama agama, namun kenyataannya banyak bermunculan berita tentang kekerasan yang mengatasnamakan agama seperti teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen dan Katolik, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Budha, perang antara umat Katolik, Ortodok dan Islam dan lain sebagainya.³

Agama menjadi sebuah nama yang terkesan membuat gentar menakutkan dan mencemaskan. Fenomenanya bahwa muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama atau mengatasnamakan agama sehingga membuat kehidupan beragama yang muncul adalah saling mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan.⁴

Konflik yang terjadi sering mengatasnamakan agama dan melibatkan umatnya. Tidak heran apabila banyak kalangan menuduh agama sebagai sebab bagi konflik-konflik tersebut. Sebenarnya kurang tepat jika menuduh agama sebagai satu-satunya penyebab konflik, karena konflik yang terjadi bersifat kompleks. Factor historis, politik dan ekonomi sering tumpang tindih dengan sikap beragama yang eksklusif.⁵

Sikap eksklusif terbentuk anggapan adanya ancaman dari satu komunitas agama terhadap komunitas agama lain (adanya kecurigaan yang mendalam antar komunitas agama). Hal ini diperkuat dengan adanya aktivitas

³ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 21-22.

⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), 1.

⁵ Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia", *Miqot* XLII, No. 1 (2018): 109.

keagamaan yang hanya meneguhkan keyakinan dan keimanan pemeluknya secara internal, namun pada sisi yang lain menipiskan ikatan dengan komunitas lainnya. Sikap yang seperti ini diyakini dapat menimbulkan berbagai bentuk kekerasan dan konflik keagamaan yang laten.⁶ Oleh karenanya, Nurcholish Madjid berkeyakinan bahwa tidak akan ada masa depan dalam keberagaman yang dikembangkan secara eksklusif. Karena eksklusivisme dapat membawa manusia pada kehancuran.⁷

Budhy Munawar Rahman berpendapat bahwa agama memiliki wajah paradoksal. Hal ini terjadi karena adanya penerapan standar ganda (*double standard*) dalam relasi yang dibangun oleh umat beragama. Pada satu sisi agama menyeru dan mengajarkan perdamaian, dan pada sisi yang lain terdapat banyak konflik yang membawa nama agama. Dalam konteks konflik Kristen-Islam, Rahman melihat bahwa kedua agama tersebut selalu menerapkan standar yang ideal dan normatif untuk melihat diri sendiri, dan menggunakan standar berbasis realitas dan historis ketika memandang agama lain. Standar ganda yang seperti ini dapat memunculkan prasangka-prasangka teologis yang pada akhirnya memperkeruh komunitas beragama.⁸

Rahman memberikan contoh dari segi teologi, baik Kristen maupun Islam sering melihat doktrin agamanya sebagai agama yang paling benar dan murni yang bersumber langsung dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya sekedar konstruksi manusia. Atau berseumber dari Tuhan tetapi telah dirusak atau dipalsukan oleh tangan manusia. Sedangkan secara historis standar, Rahman menyampaikan bahwa ganda sering digunakan untuk men-*judge* agama lain memiliki derajat otensitas teologis dibawah agama yang dianut. Dalam hubungan yang diliputi standar ganda tersebut, tersimpan klaim

⁶ Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia", *Miqot* XLII, No. 1 (2018): 109-110.

⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat I*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 60.

⁸ Ali Noer Zaman, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 34-35.

kebenaran absolut pada agama sendiri. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antar agama.⁹

Menghindari cara beragama yang eksklusif adalah dengan menekankan perlunya teologi yang ramah terhadap agama lain. Pemeluk suatu agama dapat mencoba pemahaman baru yang lebih mendalam tentang bagaimana Tuhan memiliki jalan penyelamatan. Menurut Rahman, poin penting teologi ramah agama terletak pada pertanyaan “apakah terdapat kebenaran dan keselamatan dalam agama dan keyakinan lain?” Pertanyaan bermula pada satu pertanyaan: “Apakah kita menyembah Tuhan yang sama?” kemudian Komaruddin Hidayat secara sederhana merumuskan pertanyaan tersebut dengan: “Benarkah jalan keselamatan Tuhan hanya dimonopoli oleh satu Tuhan?” Rahman pun menganggap teologi inklusif sebagai formulasi teologi ramah agama dan menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰

Setiap agama pada dasarnya menghendaki adanya perdamaian, tindakan kekerasan adalah suatu urusan yang tidak dibenarkan oleh masing-masing agama. Dalam hal ini Hasan Hanafi menyatakan bahwa kekerasan tidaklah dibenarkan oleh ajaran agama dan dasar hukum manapun, tindakan kekerasan sangat bertentangan dengan hati nurani manusia, sebab menggunakan kekuatan untuk merugikan orang lain. Meskipun demikian, kekerasan yang melibatkan nama agama tidak jarang terjadi dalam kehidupan manusia. Baik yang terjadi karena hubungan umat beragama yang tidak dibarengi sikap toleran ataupun yang sengaja diadakan untuk mendukung kepentingan sebuah kelompok.¹¹

Setiap agama yang ada di dunia pada dasarnya memberikan konsep-konsep bernilai luhur yaitu keselamatan, kedamaian dan cinta kasih. Akan tetapi sudah menjadi suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa sentimen

⁹ Ahmad Khoirul Fata, “Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia”, *Miqot* XLII, No. 1 (2018): 110.

¹⁰ Ahmad Khoirul Fata, “Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia”, *Miqot* XLII, No. 1 (2018): 110.

¹¹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma....*, 21-22.

dan simbol agama begitu kental dengan banyak kekerasan dan kerusuhan yang terjadi, seperti dalam kasus Ambon dan Maluku.¹²

Agama sudah sepatutnya bisa menjadi motivasi untuk setiap umat manusia agar selalu mempertahankan perdamaian dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Sungguh disayangkan ketika faktanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.¹³ Seperti halnya konsep perdamaian menurut Gulen yang dinyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik antara individu dan komunal yaitu karena terlupakannya tradisi spiritual, sehingga diperlukan suatu keseimbangan antara spiritual dan unsur material lewat berbagai aksi sosial sesuai dengan prinsip pelayanan masyarakat.¹⁴

Konflik-konflik yang disampaikan di atas membuat perdamaian dan toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal tersebut bisa menjadi *problem solving* atas konflik antar umat beragama yang terjadi akibat adanya perbedaan diantara mereka yang beragama. Telah disampaikan sebelumnya bahwa pada dasarnya setiap agama menghendaki adanya perdamaian bukan permusuhan atau perpecahan, oleh karena itu perlu adanya sikap toleransi terhadap siapapun yang berbeda dengan kita.

Umumnya setiap yang berbeda itu ingin mengikuti tuntunan agama. Oleh karena itu agama tidak membenarkan adanya perilaku saling menuding atau saling menuduh bahwa suatu agama atau suatu kelompok itu sesat. Menurut Asy-Syathiby hal tersebut memunculkan perpecahan dan ketidakharmonisan antar Umat. Di dalam Islam pun umatnya diperintahkan untuk menjaga keharmonisan hubungan. Hal tersebut yang menjadi latar belakang Nabi SAW. menganjurkan supaya menghentikan diskusi atau perbantahan yang mengarah kepada pertikaian.¹⁵

¹² Simuh dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Mediacita, 2002), 45.

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, 34.

¹⁴ Sunaryo Kartadinata dkk, *Pendidikan Kedamaian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 29.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 13.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa agama beraneka ragam, biarlah setiap agama menentukan pilihan untuk mempercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar. Jika kebijakan tersebut disetujui, maka mari kita bergandengan tangan untuk mewujudkannya. Akan tetapi jika tidak setuju dengan hal tersebut, maka tidak perlu mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Masing masing harusnya telah mempelajari agamanya dan menemukan yang benar.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an surat Al-an'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾ (الانعام: ١٠٨)¹⁷

Artinya: “Janganlah memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena (akibatnya), mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberitahu kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An'am [6]: 108).¹⁸

Islam tidak melarang bertetangga dan membantu non-muslim yang bersikap baik dan objektif. Bahkan bekerjasama dengan non-muslim dalam kebaikan merupakan suatu anjuran al-Qur'an yaitu dalam al-Maidah ayat 2. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana bagi mereka yang menutup usaha melibatkan non-muslim dalam kebaikan. Selama tidak merugikan orang Islam, kerjasama tidaklah dilarang.¹⁹

Perbedaan diantara manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, akan tetapi perbedaan yang diterima dengan perselisihan dan permusuhan dapat menjadi akar dari kesengsaraan. Karena hubungan yang sangat erat antara

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 49.

¹⁷ Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul *Adz-Dzikh*, (Solo: Penerbit Fatwa, 2016), 141.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 50.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Disalah-pahami: Menepis Prasangka, Mengkikis Kekeliruan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 360-361.

iman dan rahmat Allah serta antara rahmat dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum yang beriman sudah seharusnya bersaudara. Persaudaraan adalah bentuk paling penting dari “ikatan cinta kasih” antara sesama manusia, oleh karena itu perbedaan tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.²⁰ Bersikap bijak dalam rangka meminimalisir atau mencegah adanya perpecahan yang diakibatkan perbedaan dapat dilakukan dengan berperilaku toleransi dan menjaga kerukunan.

Toleransi merupakan salah satu bentuk sikap yang bisa memperlakukan persaudaraan, perdamaian, saling menghargai atas perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Toleransi berarti bersedia menerima fakta adanya pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain atas kebenaran agama yang dianutnya, tidak bersikap mencela/ memusuhi, tidak menunjukkan sikap menentang. Tidak memerlukan pertimbangan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling membantu, saling terbuka, saling pengertian dan melakukan pendekatan secara musyawarah.²¹

Toleransi merupakan elemen dasar yang dapat menumbuhkembangkan perbuatan saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Supaya tidak terjadi konflik antar umat beragama toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, yang meliputi anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik yang berstatus mahasiswa, pegawai, birokrat bahkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah.²² Toleransi beragama dapat menjadi jalan terbaik untuk terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Intinya dengan adanya sikap toleransi, membuat hidup terasa lebih damai, tentram, bebas dari prasangka buruk terhadap setiap individu atau kelompok yang berbeda dengan kita. Toleransi menjadikan persaudaraan

²⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 26-29.

²¹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

²² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 6

semakin erat, baik dengan mereka yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya. Tidak ada sekat tali persaudaraan antar individu atau kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, mari kita tumbuhkan sikap toleransi terhadap siapapun mereka yang berbeda, tidak ada pendiskriminasian terhadap kelompok tertentu. Jangan menjadikan perbedaan sebagai suatu kecacatan atau kekurangan. Akan tetapi, jadikanlah perbedaan menjadi suatu rahmat dari Tuhan yang patut kita syukuri.

Sikap toleransi memiliki beberapa bentuk, yaitu toleransi atas perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Terkait dengan hal tersebut, tesis ini hanya fokus pada pembahasan toleransi dalam beragama. Bentuk perilaku toleransi juga bisa diterapkan dimana saja, di lingkungan masyarakat (perumahan), lingkungan kerja, lingkungan sekolah dan lingkungan yang lainnya. Namun fokus hanya terhadap toleransi yang berlaku di lingkungan sekolah. Sekolah yang diteliti adalah salah satu sekolah yang menerapkan sikap toleransi terhadap peserta didiknya yaitu SMK Yos Sudarso Sokaraja.

Sikap toleransi menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan, subkultur serta bentuk-bentuk lain keragaman. Sekolah Menengah Atas atau Menengah Kejuruan (SMA/SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan asupan penanaman budaya toleransi. Pembelajaran di tingkat SMA/SMK lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas anak didik. Pembelajarannya bersifat rasionalisasi dalil dan pembiasaan perbedaan pendapat. Hal ini menjadi penting disampaikan di jenjang SMA/SMK dengan harapan para lulusan tingkat SMA/SMK sudah memiliki kemampuan daya rasionalitasnya dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problem kehidupannya.

SMK Yos Sudarso Sokaraja yang terletak di Desa Sokaraja Kulon RT 03/RW 10, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan budaya toleransi di kabupaten Banyumas. Penanaman sikap toleransi beragama perlu menjadi

kajian yang mendalam supaya memperoleh wawasan yang lebih toleransi dan bertanggung jawab. Peran guru adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para peserta didik mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta meyakini penanaman budaya toleransi sebagai sarana penting untuk membantu peserta didik dalam memahami keberagaman dan mampu memahami nilai-nilai keragaman penuh toleransi.

SMK Yos Sudarso Sokaraja yang terletak di Desa Sokaraja Kulon RT 03/RW 10, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan mandiri yang menerapkan sikap toleransi. Peserta didik dan guru dari SMK YOS ini memiliki latar belakang, status sosial, budaya yang beraneka ragam. Terdapat tiga agama yang dianut oleh peserta didik dan guru di SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu Islam, Katolik dan Protestan. Dan mayoritas peserta didik di sekolah yang beryayasan Katolik ini adalah menganut agama Islam. Sedangkan gurunya mayoritas menganut agama Katolik.²³

Latar belakang guru maupun murid di SMK Yos Sudarso Sokaraja yang beragam, tidak menjadi suatu halangan bagi mereka untuk tetap menjaga tali persaudaraan. Keterbukaan mereka terbukti dari peran guru disana sebagai seorang fasilitator, mereka berupaya mengaktifkan para peserta didiknya untuk mencari berbagai informasi dan membantu menemukan serta meyakini budaya toleransi. Sikap toleransi antar peserta didik di SMK Yos Sudarso diantaranya tertanam dalam kegiatan-kegiatan seperti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, bakti sosial, buka bersama di bulan Ramadhan, Natal Bersama, literasi di pagi hari, dan pada kegiatan atau peringatan hari besar Islam maupun Kristen.²⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak membedakan kegiatan mana yang harus diikuti oleh siswa yang beragama Kristen maupun Islam. Dari setiap

²³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Ipung Tyas Safitrie, pada tanggal 7 Februari di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Yos Sudarso, Bapak Aloysius Wisnu Setiawan, pada tanggal 25 Februari 2020 di SMK Yos Sudarso.

kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti kegiatan buka bersama yang juga diikuti oleh peserta didik yang beragama Kristen. Begitu juga sebaliknya, kegiatan Natal bersama juga dipanitiai oleh peserta didik yang beragama Islam.²⁵ Selain itu, nampak terdapat Mushala di dalam sekolah yang digunakan untuk berjama'ah shalat dzuhur oleh peserta didik yang beragama Islam. Hal ini menunjukkan adanya bentuk sikap toleransi yaitu yayasan atau lembaga Katolik, namun tetap menyediakan tempat ibadah bagi peserta didik yang beragama Islam.²⁶

Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tidak ada pemisahan berdasarkan agama untuk peserta didiknya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya persatuan diantara sesama peserta didik tetap harmonis, saling menghargai dan tidak saling menjatuhkan serta tidak ada pendiskriminasian terhadap mereka. Namun demikian, dalam hal masalah aqidah mereka tetap sesuai dengan agama mereka masing-masing, tidak ada pemaksaan bagi peserta didiknya. Terutama bagi peserta didik Islam yang memang bersekolah di Yayasan Katolik.

Hal yang menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep budaya toleransi dapat dilihat dan dilaksanakan di tengah-tengah peserta didik yang sedang mengikuti proses suatu kegiatan di sekolah. SMK Yos Sudarso yang merupakan sekolah dari Yayasan Katolik namun didalamnya menerima peserta didik yang juga beragama selain Katolik seperti Islam dan Kristen, bahkan mayoritas peserta didiknya adalah beragama Islam.

Terlihat bahwa terdapat unsur toleransi di dalam sekolah beryayasan Katolik dari penjelasan tersebut. Selain itu, SMK Yos Sudarso juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan untuk peserta didik, dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan partisipasi peserta didik tanpa memandang latar belakang agama mereka. Terdapat banyak kegiatan yang diprogram sekolah untuk peserta didiknya, yang peneliti maksud adalah

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Yos Sudarso, Bapak Aloysius Wisnu Setiawan pada tanggal 25 Februari 2020 di SMK Yos Sudarso.

²⁶ Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 di SMK Yos Sudarso.

kegiatan di luar jam pelajaran. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada kegiatan yang kaitannya dengan kegiatan pengembangan keagamaan yang telah disebutkan sebelumnya. Alasan tersebut membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Yos Sudarso Sokaraja dengan judul “Penanaman Budaya Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kec.Sokaraja Kab.Banyumas”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat positif atau disebut keunikan. Keunikan yang dapat dijadikan penelitian di SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu proses budaya toleransi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Kegiatan yang peneliti maksud disini adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran peserta didik, meskipun tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran di SMK Yos Sudarso juga menanamkan budaya toleransi beragama. Terdapat banyak kegiatan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan disana. Namun peneliti membatasi pada kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan pengembangan keagamaan.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keagamaan seperti buka bersama, literasi di pagi hari, kegiatan pada peringatan hari besar agama seperti Natal bersama, kenaikan Isa Al Masih, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini penting untuk diteliti karena mengingat masalah perbedaan agama saat ini dapat memicu suatu perpecahan dan pertikaian. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja kabupaten Banyumas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: bagaimana penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja mulai dari perencanaan (dasar pembentukan, tujuan), pelaksanaan (bentuk kegiatan, proses kegiatan, cara penanaman kegiatan)?

Adapun rumusan masalah turunannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso?
2. Bagaimana cara menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso?
3. Bagaimana kegiatan penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Nilai-nilai Toleransi Beragama yang Ditanamkan di SMK Yos Sudarso.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis macam-macam kegiatan penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis cara menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori penanaman budaya toleransi beragama dengan lebih spesifik lagi pada ranah budaya toleransi beragama dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk melihat program kegiatan kegiatan di sekolah lain sehingga bisa dijadikan referensi untuk diterapkan di sekolah sendiri.

b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang pelaksanaan budaya toleransi dan memberitahukan bahwa sekolah dengan yayasan Katolik tidak membatasi atau menerima peserta didik yang beragama lain seperti Islam dan bisa menjalankan program-program kegiatan dengan baik, baik program kegiatan untuk yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam yang nantinya dapat menjadikan referensi sekolah untuk putra putrinya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Pengetahuan dan kecakapan untuk mengembangkan institusi yang berbasis budaya toleransi beragama di kemudian hari dan mengetahui cara penanaman budaya toleransi beragama di sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang peneliti lakukan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Abstrak, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Persembahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar.

Bagian kedua adalah bagian isi, bagian ini merupakan isi dari penelitian yang peneliti lakukan. Pada bagian kedua ini peneliti akan membagi ke dalam beberapa bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam Bab I akan dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Selanjutnya adalah Bab II yang akan membahas mengenai landasan teori tentang Penanaman Budaya Toleransi Beragama yang meliputi Pengertian Budaya Toleransi, Tujuan Toleransi, Macam-macam Toleransi, Pengertian Toleransi Beragama, Konsep Toleransi Beragama, Nilai-nilai Toleransi Beragama. Pandangan Agama Tentang Toleransi Beragama, Batasan-batasan Toleransi Beragama, Menanamkan Budaya Toleransi Beragama di Sekolah, serta Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

Peneliti kemudian dilanjutkan dengan Bab III yang membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan dengan rincian sub judulnya yaitu Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Setelah melakukan upaya deskriptif pada Bab III, penelitian diteruskan dengan Bab IV yang merupakan analisa peneliti terhadap data yang peneliti dapatkan di lapangan. Selanjutnya, penelitian akan diakhiri dengan Bab V yang berisi Simpulan dan Rekomendasi. Simpulan akan diberikan dari apa yang telah peneliti deskripsikan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan rekomendasi adalah pemikiran peneliti untuk SMK Yos Sudarso Sokaraja di sekolah. Pada bagian terakhir dalam penelitian ini akan berisi tentang daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA

A. Budaya Toleransi

1. Pengertian Budaya Toleransi

Budaya adalah pandangan hidup yang mencakup cara berpikir, berperilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik maupun abstrak yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup guna menyesuaikan dengan lingkungan dan cara pandang atas setiap persoalan dan pemecahannya.²⁷ Budaya biasa kita artikan dengan sikap atau kebiasaan lama seseorang yang sudah mendarah daging dalam setiap kegiatan.

Kata toleransi berasal dari kata bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa adanya persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*tasamuh*” yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan atau menerima pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengan kita.²⁸ Toleransi muncul karena adanya menghormati perbedaan prinsip tanpa mengesampingkan prinsip sendiri.

Toleransi dalam kamus yang berskala otoritatif dan berstandar internasional adalah kata yang mengandung arti *a fair, objective and permissive attitude toward those whose opinions, practice, race, religion, nationality, etc. differ from one's own, freedom from bigotry*. (sikap adil, objektif dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama dan kebangsaan mereka berbeda dari dirinya sendiri, bebas dari kefanatikan). Atau *a fair, objective and permissive attitude towards opinions and practices that differ from one's own*. (sikap adil, jujur, objektif, dan permisif terhadap pendapat dan praktik yang berbeda dari miliknya sendiri).²⁹

²⁷ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 200.

²⁸ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75.

²⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan harmoni*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

Secara esensial toleransi memiliki makna sikap yang adil, jujur, objektif dan memperbolehkan seseorang mempunyai pendapat, praktek, ras, agama, kebangsaan yang berbeda dari pandangan yang kita miliki. Toleransi memiliki prinsip adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, keberagaman dalam lingkungan hidup manusia, serta menolak adanya sikap fanatik dan kefanatikan.³⁰

Dari segi sosiologis, toleransi dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Menurut Michael Walzer, terdapat 5 kemungkinan yang dapat dijadikan substansi atau hakekat dari toleransi. 1) Menerima perbedaan untuk hidup damai. 2) Menjadikan keseragaman menuju perbedaan, yaitu membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia yang tidak perlu ada penyeragaman. 3) Membangun moral stotisme, artinya bahwa orang lain mempunyai hak meskipun dalam prakteknya hak tersebut kurang menarik simpati orang lain. 4) Mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. 5) Dukungan yang antusias terhadap perbedaan.³¹

Toleransi dalam konteks sosial budaya menurut Asyraf Abdul Wahab adalah sebuah keniscayaan. Pada dasarnya setiap agama yang plural membutuhkan perdamaian. Toleransi merupakan sikap moderat yang dapat menjembatani ketegangan antar pihak yang berbeda dalam pemahaman dan kepentingan.³²

Toleransi juga memiliki arti sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri.³³ Toleransi adalah

³⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan...*, 6.

³¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 162.

³² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi ...*, 162.

³³ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RMBOOKS & PSAP, 2007), 180.

sikap atau tindakan menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda.³⁴

Toleransi pada intinya merupakan sikap saling menghargai dan menghormati atas segala perbedaan dengan orang lain yang tidak saling menyinggung, merendahkan, menyakiti, melukai, atau bahkan mendiskriminasi satu sama lain. Dengan demikian budaya toleransi adalah kebiasaan seseorang dalam bersikap menghargai dan menghormati atas segala perbedaan yang ada.

2. Tujuan Toleransi

Salah satu tujuan dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang, sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, seperti sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.³⁵

Haricahyono berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Oleh karena itu toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan sosial seseorang. UUD 1945 dalam pembukaannya pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”³⁷

Selain itu pada pasal 28 J, UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia (UUD: 14) (1) “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75.

³⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi ...*, 163.

³⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat...*, 16.

³⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat...*, 17.

bernegara”. (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”.³⁸

3. Macam-macam Toleransi

Secara umum toleransi dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis utama, yaitu toleransi agama, toleransi budaya dan toleransi politik.³⁹

- a. Toleransi agama, adalah sikap toleransi yang saling menghargai antar umat beragama yang berbeda agama dan keyakinan.
- b. Toleransi budaya, adalah sikap toleransi yang saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tersebut.
- c. Toleransi politik, adalah sikap toleransi yang saling menghargai pendapat orang dalam politik dan menghargai hak politik orang lain.

Dalam terminologi yang digunakan secara resmi oleh pemerintah, konsep kerukunan hidup antar umat beragama dibagi menjadi tiga, yang biasanya dikenal dengan “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- a. Kerukunan intern umat beragama

Adalah kerukunan antara aliran-aliran, paham, atau madzhab yang ada dalam satu umat atau komunitas agama.

- b. Kerukunan antar umat beragama

Adalah kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, seperti kerukunan antar pemeluk agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan lainnya.

- c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Adalah upaya keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk agama dengan para pejabat pemerintah yang saling memahami dan

³⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat...*, 17.

³⁹ Dian Hutami, *Religijs dan Toleransi*, (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara: 2020), 21.

menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa yang beragama.⁴⁰

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Agama menjadi sebuah simbol bagi para pemeluknya, setiap agama memiliki pedoman atau ajaran yang dijadikan sebagai pegangan bagi kehidupan umat atau para penganutnya. Dengan kata lain agama dijadikan sebagai penuntun jalan bagi para pemeluknya dalam kehidupan yang mereka jalani.

Beragama berasal dari kata “agama”. Beberapa analisis filsafat ataupun perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “agama” mengandung arti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Kata “agama” kemudian mendapat imbuhan berupa awalan “ber” sehingga menjadi “beragama”. Sehingga mengandung arti memeluk agama, beribadat, dan memuja. Umat beragama adalah masyarakat yang meyakini adanya Tuhan yang menciptakan bumi.⁴¹

Kerukunan umat beragama atau toleransi beragama adalah istilah yang diartikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴²

⁴⁰ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8-10.

⁴¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 28.

⁴² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat ...*, 28.

Toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi berbagai masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini. Seseorang harus memberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁴³

Toleransi dalam beragama tidak dapat diartikan bahwa hari ini kita bisa bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita bisa menganut agama yang lain juga atau bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem, tata cara peribadatan dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.⁴⁴

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menghormati atas segala perbedaan dengan orang lain yang tidak saling menyinggung, merendahkan, menyakiti, melukai, atau bahkan mendiskriminasi satu sama lain serta mengakui kebebasan dan hak-hak beragama bagi setiap warga negara dalam memeluk agama dan menjalankan ibadahnya masing-masing.

2. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi dalam pergaulan hidup beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Apabila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, maka kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan akan dipengaruhi sikap saling curiga dan berprasangka. Sehingga perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup beragama direalisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutannya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan

⁴³ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016): 188.

⁴⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi...*, 2.

umat beragama menampakan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.⁴⁵

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa terdapat lima bentuk toleransi beragama yang dikembangkan yaitu sintesis, rekonsepsi, sinkretisme, substitusi dan *agree in disagreement*.⁴⁶

a. Sintesis

Konsep ini beranggapan bahwa kesatuan umat beragama dapat terwujud dengan menciptakan agama baru dengan cara mengambil unsur dari berbagai agama yang ada. Adapun unsur yang diambil adalah bagian yang dapat diterima dan disepakati dalam pembuatan agama baru tersebut, dan unsur yang tidak disepakati dari agama yang bergabung dihilangkan dan tidak berlaku lagi bagi pemeluknya. Kelemahan dari konsep ini yaitu sulit dalam menentukan unsur-unsur agama yang akan dikembangkan sebagai tolak ukur, karena tidak mustahil setiap agama akan mempertahankan agamanya dengan sepenuh hati sehingga mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan baru yang dapat memperluas perbedaan yang ada.

b. Rekonsepsi

Konsep ini mencoba mengungkapkan perlunya interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran agama yang ada yang disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan agar tidak terjadi konflik. Orientasi agama diarahkan pada situasi kekinian sehingga terciptalah kedamaian antar pemeluk agama. Kelemahan dari konsep ini yaitu konsep rekonsepsi seperti menganggap bahwa agama adalah produk buatan manusia, sehingga dapat dirubah semauanya yang pada akhirnya agama bukanlah sebagai penyelamat manusia tetapi agama yang diselamatkan manusia.

⁴⁵ Soleha, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama dalam Menciptakan Sikap Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka", *Jurnal Hasil Penelitian* 4, no. 2 (2019): 218

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Prinsip-prinsip Kerukunan dalam Ajaran Agama Islam*, (Ujung Pandang: Kanwil Depag Sulawesi Selatan, 1980), 3.

c. Sinkretisme

Merupakan konsep toleransi yang menghendaki pembauran berbagai ajaran agama menjadi satu. Dengan pembauran dalam bentuk satu atap ini, agama yang membaaur tidak lagi memegang peranan, kecuali hanya menunjukkan identitas yang dimiliki. Setiap orang dapat memilih ajaran agama sesuai dengan keinginannya, akan tetapi harus tetap pada ajaran agama yang turut dalam pembauran tersebut.

Jika konsep ini diterapkan, agama akan kehilangan misi sucinya, sehingga setiap orang dapat mencampur adukkan ajaran agama yang satu dengan dengan yang lain. Hingga akhirnya hanya bisa melahirkan umat yang memiliki sikap apatis terhadap agama sendiri.

d. Substitusi

Konsep ini mengajarkan supaya sebaiknya umat hanya mengikuti saja salah satu ajaran agama yang ada, yaitu ajaran agama sendiri dengan mengabaikan ajaran agama lain dan menganggap ajaran tersebut tidak bertanggungjawabkan kebenarannya. Konsep ini akan melahirkan seorang pengikut yang fanatic, sehingga prinsip kebebasan beragama menjadi hilang. Pada konsep ini agama tidak akan dapat hidup berdampingan dengan yang lain, justru menyetujui adanya penghapusan hak hidup agama lain.

e. *Agree in disagreement*

Konsep ini berarti setuju dalam perbedaan. Seseorang meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, namun pada saat yang sama, dia tidak mempermasalahkan bila ada orang lain yang tidak sepaham dengannya dan memiliki keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik.

Konsep ini meyakini bahwa agama satu dengan agama yang lain selain memiliki perbedaan juga memiliki persamaan.⁴⁷ Hal ini berarti bahwa demi tegaknya toleransi di kalangan umat beragama,

⁴⁷ Burhanuddin Daja and Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), 227-229.

maka harus ada pengakuan atas eksistensi masing masing agama. Perbedaan diantara mereka hanya sebagai suatu masalah yang harus dihormati, dan masing masing dari mereka diberi kebebasan penuh untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Konsep toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui atas berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa serta agama. Sudah selayaknya seseorang mengikuti petunjuk dari Tuhan dalam menghadapi perbedaan yang ada. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kepada kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari segi agama, suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya.⁴⁸

Konsep toleransi beragama yang harusnya dikembangkan dalam lingkungan yang majemuk yaitu dengan memberikan kebebasan pada setiap orang untuk menganut agama sesuai dengan keyakinannya, mengkaji secara mendalam ajaran agama masing-masing, menghindari klaim kebenaran yang melukai dan mecederai agama atau kelompok yang berbeda.

3. Nilai-nilai Toleransi Beragama

Toleransi pada dasarnya memiliki aspek yang sangat luas dalam pelaksanaannya. Seperti dalam aspek kehidupan rumah tangga yang sebagai lingkungan peksanaan pendidikan yang terkecil, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam aspek-aspek kehidupan tersebut diperlukan adanya nilai-nilai toleransi. Begitu pula dalam lingkungan pendidikan juga perlu adanya upaya untuk dapat mendidikan nilai-nilai toleransi terhadap masyarakatnya yaitu peserta didik.

Mengingat pentingnya nilai toleransi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka upaya tersebut perlu dilakukan untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi karena adanya sikap yang tidak saling menghormati dan menghargai orang lain. Adapun nilai-nilai toleransi beragama antara lain, yaitu:

⁴⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), 2.

a. Menghormati

Perselisihan yang terjadi dalam masyarakat merupakan akibat tidak adanya rasa menghormati terhadap perbedaan yang ada, yang masyarakat perlukan tidak sekedar mencari persamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai melainkan adanya sikap pengertian terhadap sesama.⁴⁹ Oleh karena itu rasa menghormati terhadap perbedaan harus ditanamkan di sekolah terhadap peserta didik yang berbeda agama.

Prinsip saling menghormati dan saling pengertian (*mutual understanding*) mengenai suatu pemahaman atau keyakinan yang beragam diantara penganutan agama seperti ini, sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Hal ini dipandang karena sama seperti halnya menghormati agama sendiri. Begitu juga sebaliknya, memberikan cacian atau hinaan terhadap agama lain sama dengan memberikan cacian dan hinaan terhadap agama sendiri.⁵⁰

b. Menghargai

Toleransi dalam beragama dapat menjadi *problem solving* atas kegelisahan hidup bahwa setiap perbedaan pasti ada persamaan yang dapat menyatukan perbedaan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sikap saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan ini.⁵¹

c. Tolong menolong

Alamsyah Ratuperwiranegara berpendapat bahwa kerukunan hidup beragama adalah salah satu kondisi sosial dimana setiap golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya. Setiap mereka yang beragama dengan baik dalam keadaan rukun dan damai.

⁴⁹ M. Islahuddin Misbah dkk, "Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayubek Kecamatan Tatur Kabupaten Pasuruan", *Mu'allim* 01, No. 01 (2019): 119.

⁵⁰ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme...*, 189.

⁵¹ Moh Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), 102.

Keadaan rukun dan damai inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan dan mempertahankan nilai pendidikan toleransi sehingga muncul sikap tolong-menolong antar sesama.⁵²

d. Bekerjasama

Menanamkan dan mempertahankan nilai pendidikan toleransi dalam setiap bentuk aktivitas sosial menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan, supaya setiap yang berbeda dalam kehidupan tidak melahirkan konflik. Hal seperti inilah merupakan usaha pribadi agar menjadi masyarakat yang saling membangun kebersamaan untuk dapat bekerjasama.⁵³

Sebagaimana pernyataan M. Quraish Shihab bahwa agama beraneka ragam, biarlah masing-masing dengan pilihannya untuk mempercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar. Biarlah manusia yang berbeda-beda itu berlomba dalam kebaikan. Jika kebajikan itu disetujui maka mari bergandengan tangan untuk mewujudkannya. Dan jika tidak disetujui, maka jangan pernah mencari siapa yang salah dan siapa yang benar.⁵⁴

Dalam hal ini Nabi Muhammad juga menjalin kerjasama dengan Umat Kristen Najran saat beliau menulis beberapa janji kepada mereka, diantaranya yang berisi: “saya berjanji melindungi dan membela mereka, gereja dan tempat-tempat ibadah mereka serta tempat pemukiman para rahib dan pendeta-pendeta mereka. Saya juga berjanji memelihara agama mereka dan cara hidup mereka dimanapun mereka berada sebagaimana pembelaan saya kepada diri dan keluarga dekat saya serta orang-orang Islam yang seagama dengan saya. Mereka memiliki hak dan kewajiban serupa dengan hak kaum muslimin.”⁵⁵

⁵² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010), 19.

⁵³ Moh Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan...*, 98.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 49

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 50-51.

e. Persamaan

Pada dasarnya di dalam Islam ajaran persamaan tidak hanya mengenai persamaan di hadapan hukum, akan tetapi lebih luas lagi yaitu persamaan di hadapan Tuhan. Persamaan manusia di hadapan hukum berimplikasi kepada permasalahan pelaksanaan hukum, yaitu bahwa manusia memiliki hak mendapat perlakuan yang sama di wajah hukum. Sedangkan di hadapan Allah berimplikasi kepada munculnya persatuan dan perdamaian.⁵⁶

f. Keadilan

Nilai keadilan harus dapat tertanam dalam sikap toleransi, karena dalam surat Al-Maidah/5: 8 Allah menyeru kepada manusia untuk menegakkan keadilan dan menjadi saksi yang adil.

g. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu nilai dari pendidikan toleransi beragama. Dalam piagam Madinah pasal 25 dinyatakan bahwa antara kaum mukimin dan kaum Yahudi pada hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam diperbolehkan melaksanakan ajarannya masing-masing dengan catatan bahwa jangan sampai terjadi pertikaian diantara sesama. Oleh karenanya setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinan masing-masing.⁵⁷

h. Kebebasan

Dalam nilai pendidikan toleransi, kebebasan adalah salah satu ajaran fundamental. Kebebasana semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan maupun ekonomi. Apabila kebebasan dibelenggu, maka penindasan antar satu golongan dengan golongan lain yang akan timbul.⁵⁸

⁵⁶ M. Islahuddin Misbah dkk, "Pendidikan Toleransi ...", 125.

⁵⁷ M. Islahuddin Misbah dkk, "Pendidikan Toleransi ...", 125-126.

⁵⁸ M. Islahuddin Misbah dkk, "Pendidikan Toleransi ...", 125-126.

C. Pandangan Agama Tentang Toleransi Beragama

Agama memiliki fungsi ambivalen (bercabang/bertentangan). Pada satu sisi berfungsi sebagai *sosial cement* (perekat sosial), yang dapat merekatkan hubungan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang etnik, bahasa, ekonomi, agama yang berbeda. Agama mampu berperan sebagai alat membangun solidaritas dan loyalitas yang tinggi bagi para pemeluknya. Akan tetapi pada sisi lain, agama juga mampu menjadi faktor munculnya konflik sosial.⁵⁹

Agama akankah lebih mampu menjadi *social cement* atau menjadi *conflict maker* (pembuat konflik)? Hal tersebut sangat bergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya. Kesadaran akan pentingnya toleransi atau baik dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama dapat mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang menganggap agamanya yang paling benar dan agama lain salah dapat menjadikan agama sebagai *conflict maker*.

Sikap yang menganggap agama lain salah atau telah menyimpang dari ajaran Tuhan mereka dapat disebut dengan eksklusif. Eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran agama sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan dan prinsip agama lain itu salah, sesat dan harus dijauhi. Kelompok eksklusif ini bersifat tertutup kaku, jumud dan tidak terbuka dengan perkembangan mutakhir.⁶⁰

Eksklusivisme seringkali digambarkan sebagai cara beragama yang salah (tidak tepat), suatu sikap beragama yang intoleran dinilai menjadi sumber konflik antar umat beragama. Sikap inklusif dan pluralis adalah sikap beragama yang toleran dan ramah terhadap umat beragama lain. Sikap inklusif dan pluralis dapat mengembangkan keberagaman yang damai, sehingga setiap umat beragama dapat meyakini keunggulan dan eksklusivitas agamanya atas agama-agama lain, dan disaat yang bersamaan tetap mampu hidup rukun dan

⁵⁹ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007). 179.

⁶⁰ Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)" *Wahana Inovasi* 7, No. 2 (2018): 50.

damai dengan umat lain. Dengan demikian, dapat terbangun keberagamaan yang eksklusif namun tetap toleran, sehingga dapat menjalin hubungan harmonis dengan umat-umat agama lain tanpa perlu khawatir jatuh pada relativisme agama.⁶¹

Kesadaran akan pentingnya toleransi dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama dapat mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas, oleh karena itu perlu adanya argument yang mendukung mengenai toleransi beragama dari setiap agama. Berikut adalah pandangan toleransi menurut agama Islam dan Kristen/Katolik:

1. Menurut Agama Islam

Islam adalah agama missionary (dakwah) yang pada kodratnya harus tersebar, tersiar dan disiarkan oleh para pemeluknya dimana saja dan kapan saja. Upaya penyiaran Islam oleh umatnya dilaksanakan dengan cara dakwah yang baik yaitu dilaksanakan dengan cara yang arif, santun dan bijaksana, disampaikan dengan tutur kata yang baik, lemah lembut, ramah yang dapat memberikan pelajaran yang baik, berdiskusi atau berdialog dengan cara yang sopan. Islam baik di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah tidak memerintahkan umatnya untuk menyeru agama Islam dengan cara tekanan, paksaan dan aksis kekerasan. Ajaran ini mengandung prinsip kebebasan beragama yang menjadi salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental.⁶²

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan yang mendasar.

⁶¹ Ahmad Khoiril Fata, "Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia", *Miqot* XLII, No. 1 (2018): 108.

⁶² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan ...*, 4-5.

Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari.⁶³

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul yaitu sikap toleran dalam menghadapi keragaman.⁶⁴

Sikap toleransi dapat memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung, akan tetapi yang akan terjadi yaitu muncul berbagai permasalahan secara internal dan latent pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri, sehingga sikap toleransi perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis-positif serta memiliki kematangan agama. Dan dapat dipastikan toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.⁶⁵

Islam mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada para penganutnya. Kasih sayang dan cinta dijadikan sebagai media untuk saling mengenal dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Selain itu cinta dan kasih sayang juga dapat mempererat *silaturahmi* dalam suatu komunitas dan pergaulan sosial. Kasih sayang dapat menggugah manusia untuk

⁶³ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 19.

⁶⁴ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 19-20.

⁶⁵ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 20.

saling menghargai dan menghormati, sehingga tercapailah suatu perdamaian, keamanan dan ketenangan masyarakat. Kekuatan dari cinta dan kasih sayang akan menumbuhkan harmoni dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi berikut:⁶⁶

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهِمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ وَأَبِي طَبِيئَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه: متفق عليه)⁶⁷

Diriwayatkan dari Zuhair Ibnu Harb dan Ishaq Ibnu Ibrohim, keduanya dari Jarir, dari Ishaq Ibnu Ibrohim dan Ali Ibnu Khasyram, keduanya menerima dari Ibnu Yunus, dari Abu Kuraib Muhammad Ibnu Al-Ala', dari Abu Mu'awiyah, dari Said al-Asyaj, dari Hafsh (Ibnu Ghiyats), mereka menerimanya dari A'masy, dari Zaid Ibn Wahb dan Abi Zhibyan, dari Jarir Ibnu Abdillah, ia berkata, Rasul bersabda: "Siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya" (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Kasih sayang terhadap sesama manusia mengandung arti bahwa menyayangi seseorang itu menyayangi apa yang disenangi dan membenci apa yang dibencinya secara wajar, tidak perlu berlebihan. Sehingga tidak akan menimbulkan sikap fanatik terhadap objeknya. Apabila hal itu tertanamkan dalam diri manusia, maka akan sirnalah gelap terbitlah terang, sirnalah kejahatan tumbuhlah kebajikan.

Selain itu, dalam hadits lain juga dijelaskan:

وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ قَالَ كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَالَمَاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَقِيٌّ وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ (رواه: المسلم و ابو دود)⁶⁸

⁶⁶ Khotimatul Husna, 40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2006), 25-26.

⁶⁷ Khotimatul Husna, 40 Hadits ..., 25-26.

⁶⁸ Khotimatul Husna, 40 hadits..., 13.

Dari Muhammad Ibnu rafi, dari Abd Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam Ibnu Munabbih, ia berkata: ini hadits dari Abi Haurairah, dari Rasulullah. Rasul pernah bersabda: "Aku lebih utama dari Isa, putera Maryam, di dunia dan di akhirat." Para sahabat bertanya: Bagaimana maksudnya ya Rasul ? Rasul menjawab: "Para Nabi itu bersaudara. Mereka adalah putra-putra dari berbagai perempuan. Ibu mereka berlainan, tetapi agama mereka satu" (H.R. Muslim dan Abu Dawud, Hadits Shahih).

Islam mengakui konsep *ahl al-Kitab* yang merupakan salah satu agama-agama Ibrahimik. Hal ini berarti bahwa Islam mengakui agama selain Islam yang memiliki kitab suci. Namun tidak mengartikan bahwa semua agama itu sama, perbedaan tetap ada pada setiap agama. Dan Islam menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan bagi semua agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Bahkan dalam pondasi dasar iman (rukun iman) Islam meyakini Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad, termasuk kitab-kitab para Rasul terdahulu.⁶⁹

Kebebasan beragama begitu ditekankan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6 "*lakum dinukum wa liyadin*" (bagiku agamaku dan bagimu agamamu) ini menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan kemerdekaan beragama. Pernyataan "bagimu agamamu" diartikan bahwa agama non-Islam tidak boleh diganggu dan tidak boleh diusik oleh umat Islam baik dengan mencela, menghina, menista maupun dengan dengan perbuatan yang merugikan seperti meneror, menyerang maupun merusak. Islam menghormati agama lain dan juga menghormati prinsip kebebasan beragama.⁷⁰

Agama Islam menurut hemat penulis pada dasarnya bersifat longgar, artinya bahwa agama Islam tidak pernah membebani umatnya atau tidak menyusahkan umatnya, apalagi membebani umat lain dalam artian mereka yang beragama bukan Islam dengan cara mengusik, mengganggu, mencela atau bahkan melukai, itu sama sekali bukan sikap yang diajarkan oleh agama Islam, karena Islam memiliki tujuan utama

⁶⁹ Khotimatul Husna, *40 hadits...*, 14.

⁷⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan...*, 5-6.

berupa mewujudkan salam atau keselamatan, kedamaian terhadap umat manusia.

Upaya dalam menghadapi kenyataan beragamnya agama, al-Qur'an menjelaskan ada beberapa tuntutan supaya terlahir adanya kedamaian hidup, diantaranya:

- a. Tidak adanya pemaksaan dalam beragama (al-Baqarah: 256), baik memaksa untuk menganut atau memaksa untuk keluar. Masing-masing orang bebas menerima atau menolak.
- b. Allah memerintah kepada Nabi Muhammad saw. supaya menyampaikan bahwa silahkan masing-masing individu melaksanakan tuntutan agamanya (QS. Al-Kafirun: 3).
- c. Setiap orang harus yakin dengan sepenuh hati mengenai kebenaran agamanya, dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya mereka saling menghormati bahkan bekerja sama dalam kebaikan. Dengan catatan tanpa harus menyatakan bahwa kebenaran hanya miliknya sendiri.⁷¹

Akar-akar toleransi yang merujuk dari al-Qur'an secara umum dirumuskan dalam beberapa prinsip yaitu:

- a. Prinsip bahwa perbedaan (keragaman) keyakinan adalah kehendak Allah (*sunnatullah*) yang bersifat perennial.
- b. Prinsip bahwa pengadilan dan hukuman bagi keyakinan yang salah harus diserahkan kepada Allah. Tuhan lebih mengetahui mereka yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk-Nya.
- c. Semua umat manusia memiliki "agama alamiah" yaitu melekat dengan "fitrah" spiritual dan moral yang ditiupkan Allah ke dalam jiwa mereka, atas dasar itulah kita harus mengasumsikan kebaikan fitrah sesama manusia.⁷²

Dalam Islam, ajaran tentang toleransi ini dapat dipahami dan diaplikasikan lewat beberapa cara, diantaranya:

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 46-47.

⁷² Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme...*, 181-185.

- a. Berpegang teguh pada prinsip *kalimatun sawa'* (*common platform*) manusia harus berpegang pada titik persamaan untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural.
- b. Berjihad bagi yang telah mampu melakukannya. Karena sifat kosmopolitan mulai terputus setelah muncul pensakralan terhadap pemikiran keagamaan, sehingga saat ini harus dihidupkan kembali.
- c. Menumbuhkan keagamaan yang integrative, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam.
- d. Membisakan musyawarah berdiskusi. Musyawarah akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pendapat dan sikap seseorang dalam mencari sesuatu yang bai dan benar.
- e. Adanya jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yaitu: menjamin keyakinan agama masing-masing, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni, jaminan keselamatan keturunan dan keluarga dengan memperlihatkan moral yang kuat, dan menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikannya.⁷³

2. Menurut Agama Katolik/ Kristen

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan untuk hidup dalam perdamaian dengan sesama kepada para pemeluknya. Jika perdamaian itu tercapai maka akan tercipta rasa sukacita pada umat. Dalam kekristenan diajarkan hidup berdamai dengan orang lain. Nilai-nilai tentang perdamaian terdapat dalam Al-Kitab.⁷⁴

Al-Kitab adalah sumber hukum bagi umat Kristen. Ajarannya memberikan pandangan tentang sikap menjaga kedamaian dengan sesama. Pembahasan tentang toleransi dapat dilihat dalam perjanjian lama dan

⁷³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), 185-187.

⁷⁴ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Al-Kitab terhadap Nilai-nilai Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual", *Gamaliel* 1, No. 2 (2019): 108.

perjanjian baru. Dalam perjanjian lama dinyatakan bahwa banyak agama yang hidup bersama dengan bangsa Israel, dimana bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Pada saat itu banyak bangsa yang masih menyembah berhala bahkan tidak jarang melakukan kejahatan. Oleh karena itu, bangsa Israel ditugaskan untuk membawa damai bagi bangsa yang menyimpang dari jalan yang seharusnya.⁷⁵

Dalam perjanjian baru terdapat ajaran sikap toleransi ditengah lingkungan yang beragam. Hal ini telah dicontohkan oleh Yesus yang berada di tengah lingkungan yang pluralis yaitu agama Yahudi dan budaya agama Yunani. Yesus mengasihi bangsa-bangsa lain yang hidup berdampingan dengan-Nya dengan membawa dan memberikan keselamatan bagi mereka.⁷⁶ Itulah contoh toleransi yang dapat kita lihat dari isi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang telah dicontohkan umat Yahudi dan Yesus.

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap, pengakuan, dan penerimaan bahwa setiap orang adalah setara, sederajat serta memiliki harkat dan martabat yang sama. Sehingga setiap orang harus menerima keberadaan orang lain dengan sikap positif, menghargai orang lain dalam rangka menggunakan hak asasinya sebagai manusia. Setiap orang harus dihargai dan diberi kebebasan dalam meyakini apa yang diyakininya. Sebagaimana diketahui bahwa sumber utama yang dijadikan rujukan atas setiap permasalahan orang Kristen adalah sikap Kristen dalam Al Kitab perjanjian baru. Dalam perjanjian tersebut memperlihatkan sikap teladan Yesus tentang pluralisme dan toleransi.⁷⁷

Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan pengajarannya mewarisi nilai toleransi yang terdokumentasi dengan baik dalam kitab suci Al Kitab merupakan tuntunan wajib bagi orang yang percaya untuk berfikir dan

⁷⁵ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implementasinya bagi Pengajaran PAK", *Shanan*, No.1 (2017): 96-99.

⁷⁶ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implementasinya bagi Pengajaran PAK", *Shanan*, No.1 (2017): 96-99.

⁷⁷ Rikardo Dayanto Butar-butur, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk", *Real Didache* 4, No. 1 (2019): 92.

bertindak. Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Oleh karena itu, tanpa ragu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindak sesuai dengan Al Kitab. Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi dapat dipahami dari beberapa pengajaran berikut:⁷⁸

a. Perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Dalam perjanjian baru tercatat bahwa salah satu inti utama pengajaran Tuhan Yesus yang berkaitan dengan toleransi adalah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam pengajaran-Nya manusia ditempatkan yang sama ketika dipandang dan diperlakukan, dimana ukuran perlakuannya tidak memandang batas agama, suku, ras tetapi berdasarkan pada kasih. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri terdapat pada Matius 22:39. Dalam pengajaran-Nya orang lain yang dari agama dan keyakinan manapun adalah sesama yang harus dikasihi dan dihormati.

Pengajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama berulang kali disebutkan dalam Injil. Perintah untuk mengasihi sesama adalah salah satu pusat dan konsentrasi pengajaran Tuhan Yesus dalam pelayanannya di bumi. Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi. Yohanes 13:35-35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka. Diperintahkan bahwa setiap murid harus saling mengasihi sebagai bentuk atau identitas dari murid Kristus.

Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri adalah pengajaran dan sikap tertinggi tentang toleransi. Masing-masing orang adalah sama yang harus dikasihi, dihormati, ditolong, diperhatikan tanpa dibebani dengan pertimbangan agama dan keyakinan orang lain. Tolak ukur untuk memperlakukan dan mengasihi orang lain adalah bagaimana mengasihi

⁷⁸ Rikardo Dayanto Butar-butur, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk", *Real Didache* 4, No. 1 (2019): 93-96.

diri sendiri. Standarnya sangat sederhana, Yesus berkata: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (Matius 7: 12).

b. Teladan penerimaan Yesus kepada perempuan Samaria

Yesus adalah guru agung yang sangat efektif dalam menyampaikan ide, gagasan dan pemikiran-Nya. Penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria adalah bentuk pengajaran yang disampaikan melalui metode praktek langsung dari Tuhan Yesus, dimana Yesus meruntuhkan tembok tebal aksi penolakan orang Yahudi terhadap orang Samaria, orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang Samaria (Yohanes 4:9).

Teladan Penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria terdapat pesan dan ajaran bahwa Yesus tidak sependapat dengan perbuatan yang intoleransi. Bagi Tuhan Yesus setiap orang memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Dalam ajaran tersebut dinyatakan bahwa tidak ada suku bangsa, ras, kelompok atau agama yang lebih rendah dari lainnya.

Pandangan Yesus terhadap bangsa, agama, suku lain dalam kisah dengan perempuan Samaria menunjukkan pengakuan dan penerimaan terhadap eksistensi mereka yaitu “dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Dan juga bahwa masyarakat lain itu menjadi tempat penyampaian kabar baik, Injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat dan terbebas dengan belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan dan mereka dapat hidup damai sejahtera.”

Ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa keberagaman, perbedaan atau kemajemukan bukan suatu hal yang harus dipertentangkan. Perbedaan adalah karunia Allah yang memberikan warna indah dalam kehidupan. Oleh karena itu pandangan

kelompok eksklusif yang sempit harus diruntuhkan, karena dapat menjadi penghambat memenuhi amanat agung Kristus. Tuhan Yesus Kristus mengajarkan Kasihlah dengan sesama seperti terhadap diri sendiri. Hal itu telah dicontohkan oleh Yesus pada kisah-Nya dengan perempuan Samaria.

c. Sikap dan Pandangan Kristus tentang Hukum Taurat

Tuhan Yesus telah dengan tegas menyatakan bahwa hukum Taurat sebagai dasar keyakinan iman orang Yahudi. Yesus menyikapi dengan tegas keyakinan orang Yahudi dengan berkata bahwa tujuan kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi, tetapi dengan tujuan menggenapinya (Matius 5:17). Bahkan dinyatakan bahwa siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajan Sorga. Akan tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga (Matius 5:19).

Yesus sangat menghormati dan menjunjung tinggi hukum taurat sebagai dasar keagamaan bangsa Israel, ia hidup sesuai dengan hukum Taurat, tidak ada sedikitpun penolakan Yesus terhadap hukum Musa. Yang Tuhan Yesus tentang adalah para pengajar Taurat yang mengajar, menafsirkan hukum Musa diluar kebenaran. “Karena mereka atau para pengajar Israel mengajarkan hukum Musa akan tetapi gagal menjadi teladan dari apa yang mereka ajarkan.” Hal tersebut yang menjadikan alasan Yesus berkata: “sebab itu turutikah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkan tetapi tidak melakukannya. (Matius 23:3).

Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa Israel menjadi bukti bahwa Yesus tidak menerima adanya sikap intoleransi terhadap kebenaran ajaran kitab Taurat. Tuhan Yesus sangat menjunjung tinggi

nilai dan pengajaran dalam hukum Taurat. Dia hanya mengecam mereka (orang Yahudi) yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran hukum Taurat.

D. Batasan-batasan Toleransi Beragama

Tidak dapat kita hindari bahwa terdapat banyak agama yang dikenal dan dianut oleh umat manusia, bahkan sejak zaman dahulu. Setiap agama memiliki ajaran atau pedomannya masing-masing. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan dari ajaran-ajaran agama tersebut terdapat ajaran yang sama atau bahkan ajaran yang bertolak belakang.

Secara umum setiap agama terutama agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) menekankan salah satu fungsi utama agama yaitu membina akhlak manusia. Seperti dalam The Ten Comandement (sepuluh perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s.), didalamnya terdapat tema tentang akhlak. Sedang Nabi Isa a.s. menyimpulkan tuntunan agama Kristen dalam dua hal pokok yaitu *Pertama, kasihanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu serta dengan segenap akal budimu. Kedua, kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi. (Baca Matius 22: 37-40).*⁷⁹

Kedua butir di atas merangkum kesepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam *perjanjian lama*. Dalam ajaran Islam juga diperkenalkan sepuluh hal yang digarispawahi Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am [6]: 151-154. Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa "*Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak.*" Selain itu, antar ajaran agama tersebut juga terdapat perbedaan. Dari perbedaan tersebut terdapat prinsip dasar ajaran yang bisa ditoleransi dan juga tidak bisa ditoleransi satu dengan yang lain.⁸⁰

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 43-44.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 43.

Ajaran agama seperti menghormati orang tua, memelihara amanat, menepati janji merupakan beberapa contoh nilai-nilai yang dianjurkan dalam semua agama. Akan tetapi ada beberapa prinsip atau ajaran agama yang tidak diakui atau dianjurkan dalam semua agama, seperti membagi manusia dalam kasta-kasta, atau keyakinan tentang Tri Murti, atau menganggap satu ras Yahudi adalah pilihan Tuhan dan selainnya tidak, atau semua manusia mewarisi dosa manusia pertama dan hanya dapat diampuni jika mengakui Yesus Kristus sebagai anak Tuhan yang diutus untuk membebaskan manusia dari dosa itu, atau juga kepercayaan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah untuk seluruh manusia dan menjadi Nabi terakhir.⁸¹

Ajaran-ajaran diatas diyakini oleh setiap penganutnya bahwa nilai-nilai tersebut adalah kebenaran mutlak dan jika tidak membenarkan nilai tersebut maka terancam kesengsaraan dan neraka. Berdasarkan hal tersebut, para pakar menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban setiap manusia yang beragama untuk mempelajari dan memahami agama pilihannya.⁸²

Agama beraneka ragam, biarlah masing-masing dengan pilihannya untuk mempercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar. Biarlah manusia yang berbeda-beda tersebut berlomba-lomba dalam kebaikan. Apabila terdapat kebaikan yang disepakati maka saling bekerjasama untuk mewujudkannya, apabila hal tersebut tidak disepakati, maka tidak perlu mempersalahkan mana yang salah dan mana yang benar. Setiap penganut agama sudah tentu telah mempelajari agamanya dan menemukan yang benar, sehingga tidak dimungkinkan adanya pembenaran dua agama berbeda dalam saat yang sama.⁸³

Meskipun setiap agama dapat saling menghargai atas kenyataan akan perbedaan kebenaran dan keyakinan yang dianut, akan tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi tersebut dengan cara mencampuradukan keyakinan (aqidah) satu agama dengan agama yang lain. Dalam melaksanakan sikap toleransi, terdapat batasan-batasan tertentu.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 44.

⁸² M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 44.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Islam yang...*, 49.

Ali Ma'shum (Rais 'Aam Syuriyah PB Nahdlatul Ulama periode 1980-1984) menyatakan bahwa batasan toleransi itu ada menurut keyakinan masing-masing. Misalnya seorang yang beragama Islam menghormati orang yang beragama selain Islam seperti Katolik, Kristen, Budha dan Hindu dan agama lainnya, bukan berarti karena orang tersebut juga beragama Kristen, Katolik dan yang lainnya, akan tetapi orang tersebut menghormati mereka yang berbeda dengan menghormatinya sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi.⁸⁴

Batasan toleransi tersebut membuktikan bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati orang lain itu dengan tidak memandang agama apa yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa orang tersebut adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati karena sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi.⁸⁵

Toleransi beragama bukan sinkretisme, tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Karena ada beberapa orang yang salah dalam memaknai dan melaksanakan toleransi. Toleransi beragama yang diharapkan adalah toleransi yang tidak meyangkutkan atau mengaitkan bidang akidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama makhluk sosial, sesama warga negara. Sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.⁸⁶

Setiap orang memiliki kepercayaan terhadap agama dan pedomannya masing-masing, tidak perlu mempermasalahkan apa yang mereka percayai, meskipun berbeda dengan apa yang menjadi kepercayaan sendiri. Sudah sepatasnya menghormati dan menghargai kepercayaan dan keyakinan mereka sebagai umat yang toleran.

⁸⁴ Anisa Khusnun Nisa' & M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah* 02, No. 2 (2016): 5.

⁸⁵ Anisa Khusnun Nisa' & M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah* 02, No. 2 (2016): 5.

⁸⁶ Anisa Khusnun Nisa' & M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah* 02, No. 2 (2016): 5.

Toleransi beragama adalah menghormati kepada pemeluk agama lain dengan cara tidak ikut campur dalam urusan masing-masing. Artinya bahwa setiap orang diperbolehkan bekerjasama dalam aspek sosial, ekonomi dan hal-hal lain yang bersifat duniawi. Dalam Islam terdapat dua pendapat terkait dengan batasan dalam bertoleransi, yaitu:

1. Pendapat aliran *fiqh* moderat

Kelompok ini berpendapat bahwa toleransi adalah saling menghormati antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya yang berpedoman pada sejarah awal Islam yaitu Rasulullah Saw. membangun negara Madinah bersama dengan orang-orang Yahudi Madinah yang kemudian dikenal dengan piagam Madinah yang dibuat sebagai bentuk perjanjian perdamaian. Kelompok ini juga sering menggunakan surat Al-Baqarah ayat 285 tentang tidak adanya pemaksaan dalam agama dan surat Al-Kafirun tentang demokratisasi dalam memilih agama apapun dan tidak boleh saling mengganggu satu sama lain sebagai dasar untuk mendukung pendapat mereka.⁸⁷

2. Pendapat aliran *fiqh* salaf

Dilihat dari segi bersosial dengan orang yang berbeda agama, *fiqh* Islam memberi batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Jika terdapat kerelaan dengan kekufuran mereka maka hukumnya adalah murtad.
- b. Jika hanya mu'amalah dengan baik secara lahiriah saja maka hukumnya adalah makruh.
- c. Jika ada kecenderungan dengan mereka dengan tetap menganggap agama adalah batil maka hukumnya adalah haram.⁸⁸

Aliran *fiqh* salaf pada intinya mendukung toleransi beragama, perdamaian dunia, dan lain sebagainya. Begitu pula aliran *fiqh* moderat juga mendukung adanya toleransi beragama. Hanya saja keduanya menggunakan

⁸⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing, 2012), 129-130.

⁸⁸ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial...*, 132.

argumentasi yang berbeda. Dalam memandang batasan toleransi juga dari sudut pandang yang berbeda.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab pengamalan toleransi beragama secara awur justru dapat merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan non-muslim sebagaimana Islam dalam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan. Seseorang yang memahami bahwa agama semata-mata bukanlah ajaran akan tetapi juga aturan akan mengamalkan aturan tersebut atau menghormati aturan tersebut.⁸⁹

Islam tidak membenarkan jika toleransi diterapkan dalam ranah teologis. Upaya membangun toleransi dalam ranah teologis yaitu seperti adanya do'a dan ibadah bersama. Peribadatan harus dilaksanakan dengan ritual dan tempat ibadah masing-masing. Agama merupakan keyakinan, sehingga beribadah dengan cara atau ritual agama lain menyebabkan rusaknya esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan dalam ranah sosialis.⁹⁰

Sebagaimana dalam surat Al-Kafirun yang secara tegas menolak sinkretisme. Islam sebagai agama yang suci akidah dan syari'ah tidak akan mencampuradukan akidahnya dengan akidah lain. Hal ini bukanlah bentuk intoleransi, karena ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme merupakan bentuk tindakan intoleransi terhadap agamanya sendiri, karena pelaku sinkretisme seolah-olah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri, padahal agama merupakan keyakinan.⁹¹

Iman seorang muslim di dalam hati tidak boleh lentur. Haruslah kokoh dan menutup diri dari keyakinan lain yang bertentangan dengan keyakinan diri. Pada dasarnya setiap pemeluk agama pasti memiliki prinsip membenarkan keyakinan diri dengan seyakini-yakinnya. Sedangkan toleransi merupakan bagaimana memelihara keimanan dalam hati supaya tetap suci

⁸⁹ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 1-2.

⁹⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji ...*, 3-4.

⁹¹ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji ...* 5.

tanpa tercampuri dengan keyakinan lain, akan tetapi secara lahir seseorang harus bisa menghormati dan memberikan ruang kepada mereka yang beragama atau berkeyakinan lain untuk mengamalkan keyakinan mereka. Menyalahkan keyakinan orang lain adalah suatu keniscayaan, akan tetapi tempatnya di dalam hati bukan di lisan atau di sikap.⁹²

Seperti itulah batasan toleransi dalam Islam. Artinya bahwa Islam itu tegas akan tetapi tidak bebas, tegas yang dimaksud adalah tegas dalam isi. Islam itu lentur, akan tetapi teratur dan tidak awur, arti lentur disini bahwa islam itu lembut tidak keras, menghargai keyakinan orang lain namun tetap patuh terhadap apa yang sudah menjadi ajarannya. Islam adalah agama yang toleran dan santun dalam berkomunikasi. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi yang pelembut, tidak kasar, pemberi maaf dan selalu mendo'akan kebaikan dan ampunan kepada seluruh manusia baik yang beagama Islam maupun non-Islam.

Begitu pula dalam ajaran Kristen Katolik, terdapat perbedaan pendapat terkait baptisan dan keselamatan bagi kaum manusia yang nantinya ada kaitannya dengan toleransi terhadap seseorang diluar agama Katolik. Dalam agama Krsiten pun terdapat pendapat yang fanatik dan adapula pendapat yang moderat. Diantara pendapat-pendapat tersebut antara lain:⁹³

1. Ajaran St. Agustinus (354-430)

Agustinus dibaptis oleh St. Ambosius, sehingga suasana kekristenan dalam kekaisaran Romawi yang dihadapi oleh Agustinus sama dengan yang dihadapi oleh St. Ambosius. Secara umum Agustinus menganut bahwa keselamatan hanya terdapat di dalam Gereja, dan orang-orang diluar Gereja tidak memiliki keselamatan.

St. Agustinus memiliki pandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Gereja. Rahmat Allah hanya diberikan kepada semua orang yang di dalam Yesus Kristus melalui Gereja, keselamatan hanya dapat diperoleh di dalam Gereja, sehingga yang diluar gereja tidak memiliki keselamatan.

⁹² Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, 5.

⁹³ Albertus Sujoko, *Militansi dan Toleransi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 6-48.

Menurut Agustinus, jika ada orang yang begitu “sial” di dunia ini sampai selama hidupnya tidak pernah mengenal Kristus dan dibaptis, maka itu disebabkan karena Allah mengetahui bahwa seandainya ia diberi kesempatan untuk menenal Kristus pun dia tidak akan mau percaya dan tidak akan mau untuk di baptis.

2. Ajaran St. Thomas Aquinas (1224-1275)

St. Thomas berbe da dengan St. Agustinus, Agusnitus menganggap setiap orang yang tidak percaya kepada Kristus dan tidak dibaptis adalah orang-orang yang salah, bahkan mereka sudah ditentukan (*predestinasi*) demikian oleh Tuhan Yang Maha mengetahui isi hati manusia. Thomas berpendapat bahwa terdapat orang yang tidak percaya kepada Kristus karena kesalahannya sendiri, yaitu orang yang dengan sengaja menolak berita Injil yang sudah ditawarkan kepadanya (*infideles culpabiles*).

Mereka adalah orang-orang yang benar-benar belum pernah mendengar berita tentang Injil sehingga mereka tidak percaya, orang-orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang tidak percaya dan tidak bisa disalahkan. Menurutnya hukum terhadap permasalahan yang seperti itu biar menjadi urusan Tuhan kelak. Dalam zaman modern yang ditandai oleh pluralisme agama dan hormat terhadap kebebasan beragama, maka teologi Thomas tetap relevan. St. Thomas adalah seorang teolog dan filsuf yang cerdas dan berhati baik.

3. Geovanni Perrone SJ (1794-1876)

Geovanni Perrone adalah dosen teologi di Collegium Ramanum yang sekarang menjadi Universitas Gregoriana, Roma. Beliau merupakan teolog yang memiliki pengaruh pada saat itu. Menurutnya tuntutan keselamatan yang diajarkan dalam teologi Kristiani hanya diwajibkan bagi mereka yang sudah mendengarkan berita Injil. Tuntutan keselamatan tersebut berlaku karena adanya iman kristiani yang eksplisit, ada kemauan untuk menerima pembaptisan dan ada kemauan menjadi anggota Gereja.

Menurut beliau, syarat-syarat pada masa kekristenan syarat-syarat itu hanya berlaku pada hukum injili yang telah dipromulgasikan secara

memadai, artinya orang-orang tersebut telah mendapatkan penginjilan dan telah percaya. Sejauh orang-orang tersebut tidak tahu atas cara yang tidak bisa dipersalahkan, maka mereka bisa diselamatkan. Thomas menyatakan bahwa orang-orang semacam itu diserahkan kepada pengadilan Allah. Tuhan yang penuh belas kasih tidak mungkin menghukum orang yang bukan karena kesalahannya dalam siksaan kekal.

4. Pendapat Rahner tentang Peranan Agama-agama Non-Kristen

Rahner berkeyakinan bahwa rahmat Allah dicurahkan untuk semua orang. Keselamatan sebagai komunikasi diri Allah dan jawaban manusia bukanlah masalah pribadi semata-mata, melainkan mengambil bentuk historis-sosial. Normalnya, bentuk historis-sosial dari rahmat Allah itu nampak dalam berbagai religi dan agama-agama yang menjadi bagian dari kebudayaan. Rahner menyimpulkan bahwa jika kekristenan tidak menjadi pilihan yang mungkin bagi orang atau kelompok orang tertentu, maka pastilah dalam penyelenggaraan ilahi orang-orang tersebut menyembah Allah dengan agama yang memungkinkan bagi mereka.

Secara umum, setiap agama menyetujui adanya sikap damai, saling menghargai, saling menghormati dan hidup berdampingan dengan mereka yang sama ataupun yang berbeda pandangan. Terkait dengan masalah aqidah setiap agama memiliki kelompok-kelompok orang yang pemikirannya lebih pada kehati-hatian dan ada juga yang lebih moderat. Di dalam Islam, batasan toleransi itu selama seseorang menjalin hubungan perdamaian dalam rangka bekerjasama dalam aspek sosial, ekonomi dan hal-hal lain yang bersifat duniawi dan tidak pernah menyinggung masalah aqidah, maka itu yang diperbolehkan.

Sedangkan dalam Kristen, menurut kelompok yang penulis sebut dengan moderat, batasan toleransi itu selama seseorang itu beramal sesuai dengan ajaran Allah, melakukan kebaikan-kebaikan yang diajarkan oleh Allah meskipun tidak melalui jalan kebenaran Yesus, dan orang tersebut benar-benar tidak mengetahui berita Injil, maka orang tersebut selamat atau masih

mendapatkan rahmat dari Yesus. Artinya bahwa mereka tidak menyalahkan orang-orang yang tidak berkeyakinan sama dengan mereka.

E. Menanamkan Budaya Toleransi Beragama di Sekolah

Cerminan terhadap lemahnya masyarakat Indonesia saat ini akan keberagaman dan kemajemukan disinyalir penyebabnya adalah karena pendidikan lebih ditujukan kepada pengembangan keahlian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, hal-hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain melalui kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan. Selain melalui proses pembelajaran, mewujudkan masyarakat sekolah yang saling menghormati juga dapat dilaksanakan dengan adanya kegiatan-kegiatan di luar proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah harus mendukung proses pendidikan toleransi melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkungan sekolah saja yang bersifat inklusif, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap perilaku peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.⁹⁴ Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dari pada di lingkungan keluarga, oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah mampu memberikan kebijakan yang lebih serius untuk peserta didiknya dengan harapan dapat menciptakan *output* yang berkualitas.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas yaitu ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Kaitannya dengan sikap toleransi, kebijakan sekolah dan

⁹⁴ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 21.

peraturan sekolah dibuat dan digunakan sebagai salah satu upaya penanaman sikap toleransi kepada peserta didik.⁹⁵

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik dan guru melakukan interaksi. Guru menjadi faktor utama pendidikan bagi peserta didik di sekolah. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, seperti norma, moral, agama dan etika yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan sikap saling menghargai terdapat pada guru dan peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik dapat mengembangkan budaya dan sikap toleransi yang tinggi antar sesama manusia.⁹⁶

Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik, termasuk di dalamnya adalah karakter atau sikap toleransi peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma dan semboyan semboyan hingga kondisi fisik sekolah yang ada perlu dipahami dan disesain dengan sedemikian rupa sehingga fungsional untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik.⁹⁷ Budaya yang ada di sekolah harus dapat mengarahkan peserta didik menjadi masyarakat yang berkarakter dalam lingkungan sekolah, seperti halnya budaya-budaya yang diadakan dalam bentuk kegiatan di luar pembelajaran.

Sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu. Di sekolah hidup rukun dilakukan antar warga sekolah. Guru mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, begitu pula peserta didik yang harus menghormati dan mengikuti nasehat dari guru. Kemudian peserta didik hendaknya saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian akan tumbuh kehidupan yang rukun di lingkungan sekolah.⁹⁸ Karena untuk mencapai pada

⁹⁵ Sri Soryani, "Penanaman Sikap", 5-6.

⁹⁶ Meliati Ake, "Kehidupan Toleransi Beragama Di Sekolah", *Jambura* 01, no.02 (2019): 52.

⁹⁷ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 91.

⁹⁸ Arif Nur Rohman Al Aziiz, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 7.

sikap rukun, memerlukan keterlibatan segala yang menjadi subjek di dalamnya, artinya bahwa mereka saling menyempurnakan sikap.

Haricahyono menyatakan bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan peserta didik di sekolah maupun kelompok sosial yaitu sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan lingkungan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹⁹ Sekolah dijadikan sebagai miniatur hidup pada kehidupan yang sesungguhnya (lingkungan masyarakat).

Sumatda N berpendapat bahwa pendidikan toleransi dapat dilaksanakan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, Tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Intinya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.¹⁰⁰

Pemuda penerus bangsa dalam hal ini para siswa yang akan menjadi penerus nilai-nilai “Bhinneka Tunggal Ika”. Nilai keberagaman harus terjaga tanpa harus menyeragamkan semuanya mejadi satu, akan tetapi meletakkannya pada tempatnya masing-masing melalui toleransi yaitu menghormati, menghargai, dan berlaku adil satu sama lain. Pendidikan toleransi menjadi sebuah keharusan untuk saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh.¹⁰¹ Pendidikan adalah kunci bagi terciptanya masyarakat yang berkebudayaan luhur. Dengan pendidikan, setiap subjek yang ada didalamnya akan lebih mudah mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan yang jauh lebih hebat kelak.

Guru memiliki tanggung jawab terhadap moral kehidupan yang menyangkut peserta didik. Sehingga, berbagai syarat dan kriteria wajib dipenuhi demi menjalankan tugasnya dengan baik, demi tercapainya

⁹⁹ Haricahyono Cheppy, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 203.

¹⁰⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat...*, 16.

¹⁰¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat...*, 16-17.

perkembangan yang maksimal dengan menanamkan nilai-nilai toleransi supaya peserta didik saling membantu satu sama lain dan perbedaan yang ada tidak dijadikan sebagai permusuhan melainkan dijadikan sebagai alat pemersatu yang kokoh.¹⁰²

Guru menjadi kunci utama dari perubahan sikap peserta didik, guru begitu andil dalam keberhasilan sekolah untuk menciptakan *Output* yang berkualitas. Guru bisa menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan rutin. Menurut Abu Ahmadi, salah satu ciri sikap yaitu memiliki kestabilan. Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi kuat, tetap dan stabil. Begitu pula sikap toleransi yang dibiasakan melalui kegiatan rutin.¹⁰³

Sikap toleransi merupakan salah satu komponen dari pendidikan karakter. Strategi yang perlu dilakukan dalam membentuk atau menanamkan pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan melakukan upaya antara lain: pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan pengkondisian.¹⁰⁴

Penanaman sikap toleransi yang dilakukan melalui keteladanan yaitu dengan memberikan teladan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah. Michele Borba menyatakan bahwa pentingnya keteladanan dalam membantu anak dalam menangkap kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Mengajarkan kebaikan kepada peserta didik berbeda pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebijakan tersebut dalam kehidupan.¹⁰⁵

Menanamkan sikap toleransi juga bisa dilakukan melalui pengkondisian. Pengkondisian dapat dilakukan dengan memasang poster, slogan, dan pembentukan kelompok yang tidak permanen. Hal ini agar peserta didik dapat bergaul dengan teman-temannya yang beragam. Kaitannya dengan penanaman sikap toleransi yaitu pengkondisian dilakukan dengan memasang

¹⁰² Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan", *Al-Ibroh* 08, no. 01 (2019): 87.

¹⁰³ Sri Soryani, "Penanaman Sikap ...", 6.

¹⁰⁴ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik...*, 91-92.

¹⁰⁵ Sri Soryani, "Penanaman Sikap ...", 6.

poster yang berkaitan dengan toleransi dan membentuk kelompok yang berbeda supaya peserta didik membaaur dengan yang lain.¹⁰⁶

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama atau terhadap mereka yang berbeda tidaklah mudah. Oleh karena itu, ada beberapa hal penting yang bisa kita jadikan suatu acuan untuk memulainya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik, seperti keteladanan guru, pembiasaan terhadap perbedaan dan melatih heterogenitas dalam kelompok¹⁰⁷ Mengembangkan sikap toleransi beragama pada dasarnya membantu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan hidup bersama orang-orang disekitarnya dengan berbagai perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama.¹⁰⁸

Untuk menciptakan suasana toleransi beragama di sekolah, terdapat beberapa cara yang sangat berpengaruh, yaitu dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik, mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan toleransi secara rutin, memberikan nasehat atau materi terkait dengan toleransi dan membiasakan peserta didik hidup toleran melalui kegiatan-kegiatan sekolah, penjelasannya antara lain:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan pada perilaku yang baik.¹⁰⁹ Keteladanan dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk mengikuti perilaku orang lain, orang lain disini biasanya orang yang disegani, dihormati atau orang yang dianggap memiliki pengaruh penting bagi orang yang meniru. Keteladanan adalah cara yang dalam pelaksanaan kegiatannya membutuhkan adanya model. Model dalam pelaksanaan ini biasanya adalah seseorang yang dianggap lebih dihormati, seseorang yang lebih disegani, kalau dalam agama Islam

¹⁰⁶ Sri Soryani, "Penanaman Sikap ...", 7.

¹⁰⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 133.

¹⁰⁸ Anwar zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *Paud Lentera* 04, no. 01 (2020), 106.

¹⁰⁹ Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

yang dijadikan sebagai sumber teladan adalah Nabi Muhammad SAW dan dalam agama Kristen adalah Isa Al-Masih. Begitupula dalam lembaga pendidikan, yang dijadikan sebagai model teladan warganya adalah para pendidik.

Pentingnya keteladanan yaitu lebih menunjukkan pada bagaimana membantu peserta didik dalam menangkap keajikan pembangunan kecerdasan moral. Hal ini selaras apabila dihubungkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan.¹¹⁰

2. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus atau secara konsisten.¹¹¹ Rutin dalam hal ini adalah rutin dalam jangka waktu hari, bulan maupun tahun. Artinya bahwa kegiatan dilaksanakan tidak hanya sekali, akan tetapi ada pengulangan kegiatan diwaktu selanjutnya. Melalui penerapan kegiatan baik secara rutin, diharapkan dapat menanamkan *habit* yang baik bagi subjek kegiatan.

Salah satu ciri sikap yaitu memiliki kestabilan, yang bermula dari dipelajari, menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Begitu juga dengan sikap toleransi yang dibiasakan melalui kegiatan rutin. Melalui kegiatan rutin, peserta didik dibiasakan belajar sikap bertoleransi antar sesama. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memberikan kestabilan dalam kehidupan bertoleransi di sekolah.¹¹²

3. Nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan yang memiliki tujuan agar orang yang diberi nasehat terhindar dari bahaya serta menunjukkan kepada jalan yang membawa kebahagiaan dan

¹¹⁰ Meliati Ake, "Kehidupan Toleransi . . .", 53.

¹¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 177.

¹¹² Meliati Ake, "Kehidupan Toleransi . . .", 53.

kemanfaatan.¹¹³ Nasehat juga dapat meningkatkan motivasi seseorang. Motivasi adalah alasan bagi seseorang untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Seseorang diberi atau dimasuki dengan yang namanya motivasi, seseorang diharapkan dapat tergugah hatinya, sehingga mudah untuk mengerjakan sesuatu.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku yang bersifat otomatis tanpa ada rencana terlebih dahulu atau terjadi begitu saja tanpa berfikir dahulu. Menanamkan pembiasaan dapat diartikan sebagai bentuk pemberian kesempatan kepada seseorang supaya terbiasa dalam melakukan hal yang untuk diri sendiri maupun untuk suatu kelompok.¹¹⁴ Pembiasaan juga dapat berawal dari kegiatan yang dilaksanakan secara rutin yang pada akhirnya membentuk suatu perilaku atau kegiatan yang terbiasa dilaksanakan.

Tujuan pokok metode pembiasaan adalah memberikan pengalaman yang baik yang dapat dibiasakan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh guru untuk ditirukan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Penanaman budaya sekolah dimulai dengan proses pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan pembiasaan tersebut dilaksanakan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi.¹¹⁵

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka mengkaji hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan perbandingan. Ada beberapa hasil studi yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, di antaranya:

¹¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 191.

¹¹⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 192.

¹¹⁵ Vebri Angdreani dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman nilai-nilai Islam Siswa SDN 08 Rejang Lebong", *At-Ta'lim* 19, no. 01 (2020): 7.

Abdul Fatah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pernah melakukan penelitian Budaya Toleransi dalam “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tahun 2012 di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*”. Tesis tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data datanya sepenuhnya bertumpu pada data lapangan. Sedangkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif karena penelitiannya dimaksudkan untuk menemukan makna dan mendeskripsikan fenomena, latar belakang, dan potensi positif dari pengembangan pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan telah dikembangkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang kontekstual dan humanistic, evaluasi pembelajaran yang holistic, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis toleransi. Apabila dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian tersebut sama-sama membahas tentang toleransi di Sekolah, jenjang pendidikannya juga sama yaitu pada tingkat SLTA. Selain itu, objek penelitiannya juga sama yaitu peserta didik dan metode penelitiannya juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian tersebut lebih fokus pada budaya toleransi yang diterapkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), sedangkan penulis lebih fokus pada kegiatan di luar pembelajaran.¹¹⁶

Hasrudin Dute, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan dan Keguruan UIN Alaudin Makasar dengan tesisnya “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura Propinsi Papua*”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan apa adanya Pendidikan Agama Islam dan sikap toleransi beragama di sekolah tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan

¹¹⁶ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa muslim terhadap muslim maupun nonmuslim adalah sikap saling mendukung, menghargai dan mempersilahkan siswa non muslim untuk menjalankan rutinitas ibadahnya. Kemudian guru yang professional menjadi faktor pendukung sikap toleransi beragama. Selain itu pembelajaran materi sikap toleransi beragama juga dapat meningkatkan sikap toleransi beragama. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut lebih fokus dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti lebih fokus di luar pembelajaran.¹¹⁷

Miftahur Rohman, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan tesisnya yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Man Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multicultural di kedua sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif, analisis komparatif digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural yang meliputi peran pendidik dan problematika yang dihadapi oleh pendidik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan pada kedua sekolah tersebut. Persamaannya yaitu pada peran pendidik sebagai edukator, fasilitator, akomodator dan asimilator. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran sebagai *leader* dialog intra-religius di Mayoga dan sebagai *leader* dialog inter-religius di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis hanya membahas tentang toleransi saja dan di satu sekolah, sedangkan dalam penelitian tersebut membahas nilai-nilai multikultural sekaligus membahas tentang toleransi yaitu pada peran pendidik dalam

¹¹⁷ Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura Provinsi Papua*. Tesis (UIN Alaudin, 2012).

mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.¹¹⁸

Fida Durratul Habibah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-An dan Ke-Muhammadiyah-An Tingkat MA/SMA/SMK*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode deskriptif-*constant comparative analysis-content analysis*. Dan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menggunakan penelitian lapangan bukan penelitian pustaka, meskipun sifat penelitiannya sama yaitu kualitatif-deskriptif. Sedangkan persamaan yang lain yaitu sama-sama membahas tentang toleransi.¹¹⁹

G. Kerangka Berpikir

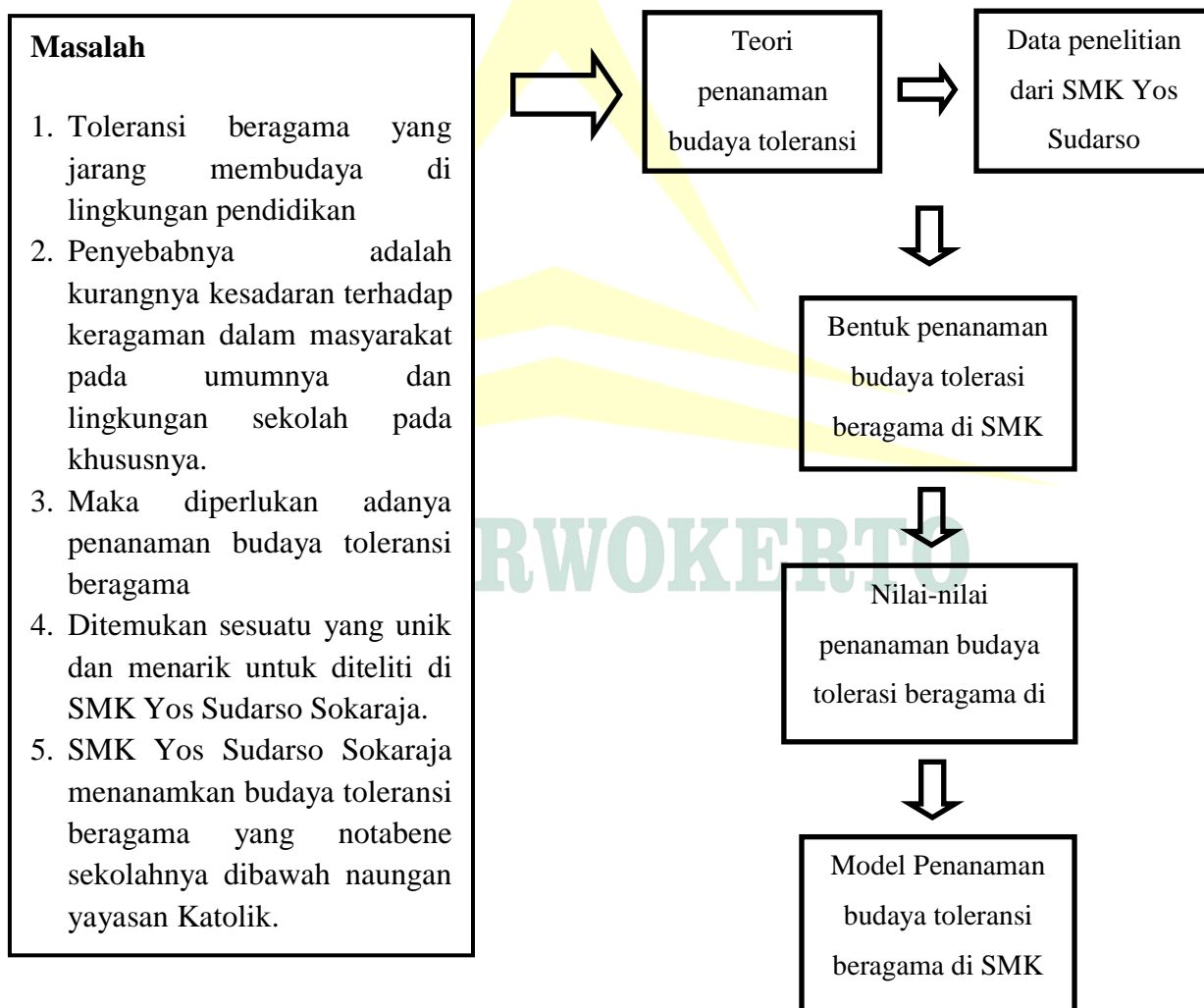
Penanaman sikap toleransi beragama pada dasarnya merupakan salah satu alternatif yang dijadikan oleh suatu lembaga untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar mereka yang memiliki perbedaan pandangan dengan tujuan akhir hidup berdampingan dengan rukun. Penanaman budaya toleransi beragama di sekolah pada umumnya diaplikasikan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Namun kehidupan peserta didik di sekolah tidak hanya sebatas interaksi di dalam kelas saja dalam pembelajaran, tetapi mereka juga berinteraksi atau saling berkomunikasi di luar pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan budaya atau pembiasaan bertoleransi di luar pembelajaran juga,

¹¹⁸ Miftahur Rohman, *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparatif di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)*. Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹¹⁹ Fida Durratul Habibah, *Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-An dan Ke-Muhammadiyah-An Tingkat MA/SMA/SMK*. Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

seperti pada kegiatan-kegiatan besar yang diadakan sekolah di luar pembelajaran.

Permasalahannya adalah minimnya budaya toleransi yang diterapkan di sekolah pada kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran, masih terdapat sekat-sekat diantara mereka yang seolah-olah menyatakan bahwasannya mereka memiliki perbedaan yang permanen, sehingga menghambat mereka untuk saling kerjasama dalam kegiatan, terutama bagi sekolah yang didalamnya terdapat beberapa agama yang dianut oleh peserta didik maupun pendidiknya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mengurangi permasalahan dengan menerapkan budaya toleransi pada kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran seperti peringatan hari besar keagamaan.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan rangkaian secara sistematis kegiatan ilmiah melalui metode yang digunakan. Dengan metode yang sistematis, maka penelitian dilaksanakan melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun prosedur ilmiah yang digunakan adalah:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung yang diperoleh dari lapangan dengan mendatangi lokasi yaitu SMK Yos Sudarso Sokaraja. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara utuh yang terjadi di masyarakat saat ini atau saat lampau sehingga tergambar karakter, ciri, sifat dan model dari fenomena tersebut.¹²⁰ Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha mengungkapkan dan mempelajari serta memahami fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu atau kelompok hingga tataran “keyakinan” individu atau kelompok yang bersangkutan. Sehingga, dalam memahami dan mempelajarinya harus berdasarkan sudut pandang dari individu atau kelompok yang bersangkutan sebagai subjek yang memahaminya langsung. Fenomenologi lebih memfokuskan pada konsep suatu fenomena tertentu untuk melihat dan memahami asli suatu pengalaman individu atau kelompok yang

¹²⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prodesur*, (Jakarta: Kencana, 2013), 47.

berkaitan dengan fenomena tertentu. Polkinghon mengartikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.¹²¹

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa suatu fenomena tertentu memiliki pengaruh dan dapat memberikan sebuah pengalaman yang unik, baik bagi individu maupun sekelompok individu. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggambarkan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja kabupaten Banyumas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sokaraja yang beralamat di Desa Sokaraja Kulon RT 03/RW 10, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53181 Adapun penelitian dilaksanakan mulai hari Senin, 6 Juli 2020 sampai Ahad, 4 Oktober 2020.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini, meliputi informasi yang berkaitan dengan:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Khususnya pada kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar pembelajaran.
- b. Nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.
- c. Metode yang digunakan dalam menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

¹²¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), 67.

2. Subjek Penelitian/ Sumber Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan informasi yang memuaskan, sehingga mencari orang lain yang dijadikan sebagai sumber data.¹²²

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang lain yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita butuhkan atau dia sebagai penguasa, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.¹²³ Data yang diperoleh peneliti meliputi transkrip *interview*, catatan observasi, foto dokumentasi dan yang lain yang menggambarkan bagaimana penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik di SMK Yos Sudarso sokaraja.

Sumber data dalam penelitian ini peneliti pilih sebagaimana tujuan penelitian dan pertimbangan perumusan masalah peneliti. Berdasarkan metode *snowball* dan *purposive* tersebut, maka objek penelitian atau sumber data penelitian ini yaitu:

a. Pendiri Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS)

Pendiri atau ketua YSBS adalah Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. atau yang biasa dikenal dengan Romo Carolus. Peneliti memperoleh informasi terkait dengan penentuan kebijakan penanaman budaya toleransi beragama di Yayasan Yos Sudarso.

b. Kepada SMK Yos Sudarso Sokaraja

Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah Bapak Aloysius Wisnu Setiawan, S.E. Peneliti memperoleh data terkait dengan

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 219.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 218-219

kebijakan dalam penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

c. Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso

Waka kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah ibu Murdiati Abirani, S.Si. Peneliti memperoleh data terkait dengan pengaturan jadwal kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah, khususnya untuk kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keagamaan. Waka kesiswaan adalah bagian yang bertanggung jawab atas terlaksananya setiap kegiatan di sekolah, oleh karena itu peneliti menetapkan waka kesiswaan sebagai salah satu subjek penelitian.

d. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yos Sudarso Sokaraja berjumlah satu guru, yaitu Ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat langsung dalam penanaman kegiatan keagamaan, sehingga peneliti menetapkan guru tersebut menjadi subjek penelitian. Adapun informasi yang peneliti gali dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bentuk kegiatan keagamaan Islam yang ditanamkan, metode penanaman budaya toleransi beragama dan hal-hal yang mendukung penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

e. Guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik

Guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik di SMK Yos Sudarso Sokaraja berjumlah satu guru, yaitu Bapak Yustinus Basuki seperti halnya guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga menetapkan guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik sebagai subjek penelitian dimana guru tersebut juga berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Informasi yang peneliti gali dari guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik diantaranya kegiatan keagamaan yang ditanamkan, cara penanaman budaya toleransi, serta hal-hal yang berkaitan dengan penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

f. Pengurus OSIS

Pada kegiatan keagamaan tertentu di SMK Yos Sudarso dipanitiai oleh pengurus OSIS, pengurus OSIS terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan dalam rangka menanamkan budaya toleransi beragama, sehingga peneliti menentukan pengurus OSIS sebagai subjek dalam penelitian ini. Namun dalam penelitian ini yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian adalah ketua OSIS, sebagai perwakilan dari pengurus OSIS. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja angkatan 2019/2020 yaitu Khosyi Razzak. Adapun informasi yang peneliti gali dari ketua OSIS adalah mengenai keterlibatan pengurus OSIS pada kegiatan yang berkaitan dengan penanaman budaya toleransi yang dipanitiai oleh pengurus OSIS. Selain itu peneliti juga ingin menggali informasi terkait upaya pengurus OSIS dalam menumbuhkan semangat partisipasi peserta didik pada kegiatan tersebut.

g. Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMK Yos Sudarso adalah 34 pada tahun 2020. Tidak semua peserta didik peneliti gali informasinya. Salah satu peserta didik yang peneliti wawancarai adalah Cristo Budhi Sugianto. Informasi yang peneliti gali dari peserta didik tersebut yaitu mengenai keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang ditanamkan dalam rangka menanamkan budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

h. Penjaga Sekolah atau Satpam

Penjaga sekolah atau satpam SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah bapak Syawal Ruddin. Peneliti memperoleh data terkait dengan kehidupan sosial peserta didik di luar jam pembelajaran.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah keadaan yang dijadikan sebagai fokus perhatian atau sasaran dalam penelitian. Fokus penelitian tidak bergantung pada judul atau topik penelitian, akan tetapi subjek penelitian tergambar

secara konkrit pada rumusan masalah.¹²⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan informasi atau data dalam penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lapangan ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan pada objek penelitian baik yang dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung.¹²⁵ Pengamatan dapat berupa pertemuan, aktivitas, pekerjaan, ruang kelas dan metode-metode lainnya. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena. Adapun tujuan teknik observasi yaitu untuk menghasilkan informasi dengan apa adanya dari subjek penelitian.

Melalui teknik observasi peneliti akan menyaksikan langsung penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja yang meliputi kegiatan buka bersama, natal bersama, bakti sosial, literasi di pagi hari serta pada beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam maupun Kristen.

Penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non-partisipan dimana peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan keagamaan yang ditanamkan pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja dalam rangka penanaman budaya toleransi beragama. Akan tetapi peneliti hanya mengamati secara penuh terhadap sumber data.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini secara bertahap, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Adapun tahapan yang dilakukan

¹²⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 78.

¹²⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 84.

dalam observasi penanaman budaya toleransi beragama adalah: *Pertama*, peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sokaraja dalam rangka menanamkan budaya toleransi. *Kedua*, peneliti mencatat pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan di SMK Yo Sudarso Sokaraja. *Ketiga*, dalam melaksanakan observasi dan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa instrument penelitian yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. *Keempat*, peneliti mengatur jarak antara peneliti dan obyek yang diteliti dan menetapkan waktu penelitian. Namun dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 sampai saat ini yang masih belum memungkinkan observasi lanjutan, maka penelitian yang dilakukan peneliti tidak dapat berjalan sebagaimana rencana. Observasi hanya peneliti laksanakan pada saat observasi pendahuluan sebelum adanya pandemi covid-19.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu aktifitas dimana hanya terdapat satu orang yang melaksanakan pembicaraan sedangkan yang lain hanya mendengarkan.¹²⁶ Wawancara dapat dilaksanakan dengan *face-to-face-interview*, menggunakan telepon atau wawancara *focus group interview* (wawancara dalam group tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan informan pada setiap kelompok.¹²⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan secara langsung (berhadap-hadapan) dan juga secara tidak langsung. Wawancara yang dilaksanakan secara langsung yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Agama Katolik. Sedangkan wawancara secara tidak langsung

¹²⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian...*, 118.

¹²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

dilakukan dengan waka kesiswaan dan peserta didik melalui *Handphone* (*WhatsApp*).

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung kepada Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja mengenai kebijakan terkait dengan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik. Sedangkan wawancara kepada waka kesiswaan yaitu terkait pengaturan jadwal kegiatan yang dilaksanakan di SMK Yos Sudarso, terutama kegiatan yang peneliti teliti. Kepada guru Pendidikan Agama yaitu mengenai kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk menanamkan budaya toleransi khususnya untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari besar keagamaan serta metode penanaman sikap toleransi beragama yang digunakan di SMK Yos Sudarso. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik yaitu terkait dengan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang semi-terstruktur yang mana wawancara dilaksanakan dengan lebih bebas dari wawancara terstruktur, hal ini dilakukan supaya pihak yang diwawancarai atau informan dapat menyampaikan ide, pendapat dengan lebih leluasa. Informan tersebut yaitu Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja, Waka Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik serta peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung sebanyak 3 kali dan wawancara secara tidak langsung sebanyak 4 kali dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Kegiatan Wawancara

No	Hari, Tanggal	Narasumber	Materi Wawancara
1.	Rabu, 1 Juli 2020	Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Yos Sudarso Sokaraja	Pelaksanaan kegiatan penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik dan metode penanamannya.

2.	Kamis, 2 Juli 2020	Peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja	Partisipasi peserta didik dalam kegiatan penanaman budaya toleransi beragama.
3.	Selasa, 14 Juli 2020	Kepala Sekolah di SMK Yos Sudarso Sokaraja	Kebijakan yang terkait dengan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik.
4.	Selasa, 14 Juli 2020	Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Yos Sudarso Sokaraja	Pelaksanaan kegiatan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik, khususnya untuk kegiatan keagamaan Katolik serta metode penanamannya.
5.	Jum'at, 24 Juli 2020	Waka Kesiswaan di SMK Yos Sudarso Sokaraja	Pengaturan jadwal kegiatan, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan penanaman budaya toleransi beragama yaitu kegiatan keagamaan.
6.	Ahad, 23 Agustus 2020	Penjaga Sekolah/ Satpam SMK Yos Sudarso Sokaraja	Keterlibatan dalam setiap kegiatan toleransi beragama yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso
7.	Selasa, 25 Agustus 2020	Pengurus OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja	Kontribusi pengurus OSIS dalam kegiatan yang diadakan di sekolah dalam rangka menanamkan budaya toleransi

Wawancara ini digunakan supaya memperoleh informasi atau data terkait dengan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik dan informasi atau data lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang telah berlalu berupa dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya.¹²⁸ Variasi dokumen dapat berupa surat, nota, korespondensi e-mail, kalender, catatan, agenda, dokumen administrative-proposal, kliping berita, artikel yang muncul di media massa, pengumuman dan laporan rapat serta laporan tertulis lain tentang suatu peristiwa. Penggunaan dokumen adalah

¹²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, 329.

untuk menguatkan informasi dan memperbanyak bukti atau dapat memberikan detail dari sumber-sumber lain. Selain itu, dokumen juga berfungsi dalam membuktikan ejaan yang benar atau nama organisasi/ lembaga yang disebutkan pada wawancara peneliti.¹²⁹

Dokumentasi dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan teori-teori, pendapat dan data lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan teknik ini peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja seperti data administrasi sekolah diantaranya profil sekolah, jadwal atau agenda kegiatan keagamaan, proposal/ LPJ kegiatan keagamaan, foto kegiatan keagamaan serta beberapa informasi yang peneliti peroleh dari web SMK Yos Sudarso Sokaraja.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menggali dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga akan mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diberitahukan kepada orang lain. Cara melakukan analisis data yaitu dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang hendak dipelajari dan membuat kesimpulan yang nantinya akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.¹³⁰

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode non-statistik yang merupakan analisis data dengan metode deskriptif. Teknik yang peneliti gunakan adalah teknik analisis model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data

¹²⁹ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 157-158.

¹³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 88-89.

Setelah pengumpulan data telah dilaksanakan, maka yang selanjutnya dilaksanakan oleh peneliti adalah mereduksi data. Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan kegiatan menggabungkan dan mengelompokkan data-data yang sejenis menjadi satu bentuk tulisan yang sesuai dengan format masing-masing. Mereduksi data juga dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting.¹³¹

Data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan sangat banyak jumlahnya, sehingga perlu adanya pemilihan data supaya mudah menemukan tema dan pembahasannya. Pada tahapan reduksi data, setelah memilih data kemudian data disederhanakan. Data yang tidak diperlukan disortir supaya dapat memberi kemudahan dalam penyajian, penampilan dan juga supaya dapat menarik kesimpulan sementara. Dalam penelitian ini, tujuan dari peneliti untuk mereduksi data adalah untuk memilih data-data yang penting saja terkait dengan penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

2. Penyajian Data

Data-data telah dikelompokkan sesuai dengan formatnya masing-masing. Langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penyajian data, data dikelompok-kelompokkan sehingga membentuk suatu kategori.¹³² Pada penelitian ini data disajikan dengan cara membuat narasi menggunakan teks agar dapat mendeskripsikan pelaksanaan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

3. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya setelah menyajikan data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi pada data. Kesimpulan adalah suatu temuan baru yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya

¹³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, 90.

¹³² Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, 95.

masih samar-samar sehingga menjadi jelas setelah diteliti.¹³³ Verifikasi atau kesimpulan dapat ditarik dari keputusan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Setelah data disajikan dalam bentuk narasi, kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai pelaksanaan penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

Setelah kesimpulan diambil, terlebih dahulu peneliti mengecek lagi kebenaran data dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan sudah tidak ada lagi kesalahan.¹³⁴ Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang nantinya akan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang ditarik didukung dengan bukti-bukti yang kuat, maka penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian orang yang melakukan penelitian paling tidak melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan peneliti agar dapat mempertanggungjawabkan atas hasil temuannya. Kriteria keabsahan data yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).

Peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi adalah pengumpulan data melalui berbagai sumber, cara dan waktu.¹³⁵ Triangulasi yang digunakan peneliti terkait dengan

¹³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, 95.

¹³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 180.

¹³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 372

penanaman budaya toleransi beragama pada peserta didik di SMK Yos Sydarso Sokaraja antara lain:¹³⁶

1. Triangulasi Teknik

Merupakan triangulasi dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mengumpulkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini antara lain menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi Sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini seperti wawancara kepada kepala sekolah, guru Agama dan peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Waktu yang digunakan peneliti untuk mengecek data berbeda baik yang melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.



IAIN PURWOKERTO

¹³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 373.

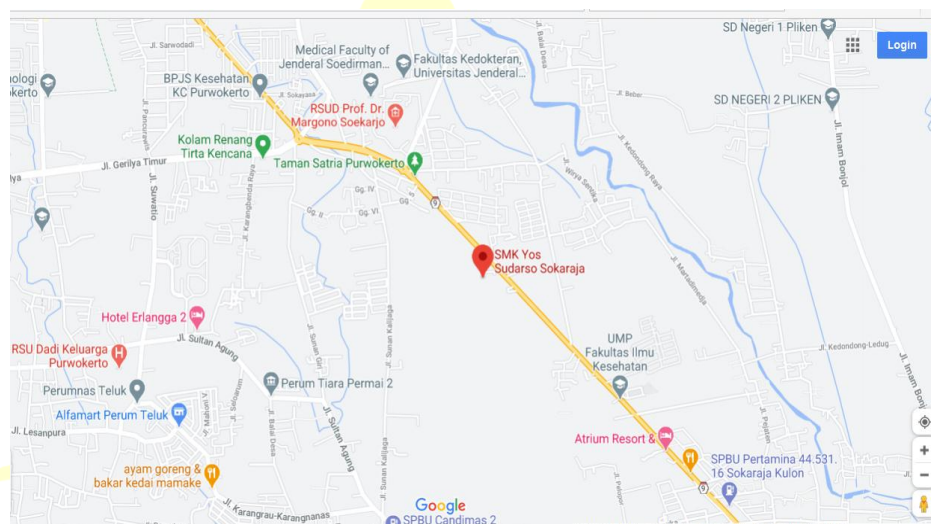
BAB IV

PENANAMAN BUDAYA TOLERSI BERAGAMA DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA

A. Gambaran Umum SMK Yos Sudarso Sokaraja¹³⁷

1. Letak Geografis

SMK Yos Sudarso Sokaraja merupakan sekolah dibawah yayasan Katolik yang terletak di JL. SUPARJO RUSTAM - Tromol POS 1 Telp. (0281) 639369 Desa Sokaraja Kulon RT 03/RW 10, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53181. Jika dilihat dalam peta lokasi adalah sebagai berikut:



IAIN PURWOKERTO
Gambar 2.1
Peta SMK Yos Sudarso Sokaraja

2. Sejarah Berdirinya SMK Yos Sudarso Sokaraja¹³⁸

YSBS yang merupakan kepanjangan dari Yayasan Sosial Bina Sejahtera berdiri pada tanggal 12 Maret 1973 dengan akta Notaris No.24 tertanggal 12 Maret 1976. Yang mendirikan yayasannya adalah pastor Patrick Edward Charlie Burrows, OMI yang akrab disapa Romo Carolus. Cikal bakal berdirinya YSBS adalah sebuah aksi untuk membantu warga miskin di Cilacap. Perkembangan karya YSBS, ternyata kemiskinan tidak

¹³⁷ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Selasa, 28 September 2020.

¹³⁸ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Selasa, 28 September 2020.

hanya dikarenakan kekurangan infrastruktur melainkan juga karena minimnya pendidikan dan buruknya kesehatan. Dalam rangka memberikan pelayanan pada kedua bidang tersebut Rm. Carolus mulai mendirikan sekolah-sekolah, mulai dari TK, SD, SMP, SMA/K dan bahkan perguruan tinggi, dan sekarang juga memiliki LPK.

Bentuk pelayanan yang telah disebutkan di atas berakar pada rasa cinta kasih dan misi untuk menanamkan semangat berkeadilan, damai, dan kecintaan untuk memihara keutuhan dalam karya pelayanan. Program-program yang dikembangkan adalah dialog antar agama melalui FKUB, pelestarian hidup dan program kemanusiaan lainnya. Mendapat SK pendirian sekolah dari Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 15 Agustus 2011 SK pendirian sekolah 422/198/2011. Tanggal SK izin operasional 25 November 2009 dengan SK izin operasional 421.3/5764/2009.

Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang berkantor pusat di Cilacap. YSBS dipimpin oleh Rm. Carrollus Burrows, OMI. Sekolah dipimpin oleh Aloysius Wisnu Setiawan, S.E. sebagai Kepala Sekolah, berada dibawah naungan YSBS perwakilan Purwokerto, dengan ketua Yayasan Bp. A. Wisnu Nugroho. K.

3. Visi dan Misi SMK Yos Sudarso¹³⁹
 - a. Visi
Berprestasi, Profesional dan Berwawasan Kebangsaan
 - b. Misi
 - 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran teori dan praktek yang bermutu, terencana tertib, disiplin dan konsisten.
 - 2) Mengembangkan nilai-nilai cinta kebenaran, persaudaraan keterbukaan, kemandirian dan pelayanan serta semangat kerja keras.
 - 3) Mengembangkan wawasan dan semangat kebangsaan.
 - 4) Menjaga keterkaitan dan relevansi seluruh kegiatan kurikulum dengan kebutuhan pembangunan masyarakat Indonesia, serta mengantisipasi semakin maraknya perkembangan teknologi tingkat global.
 - 5) Menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif ditingkat daerah nasioal, regional, ataupun internasional.
 - 6) Menerapkan *total quality management* dengan prinsip akuntabilitas, solidaritas, subsidiaritas dan profesionalitas.

¹³⁹ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Selasa, 28 September 2020.

4. Tujuan SMK Yos Sudarso¹⁴⁰

Berdasarkan Visi dan Misi yang telah dirumuskan, maka tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

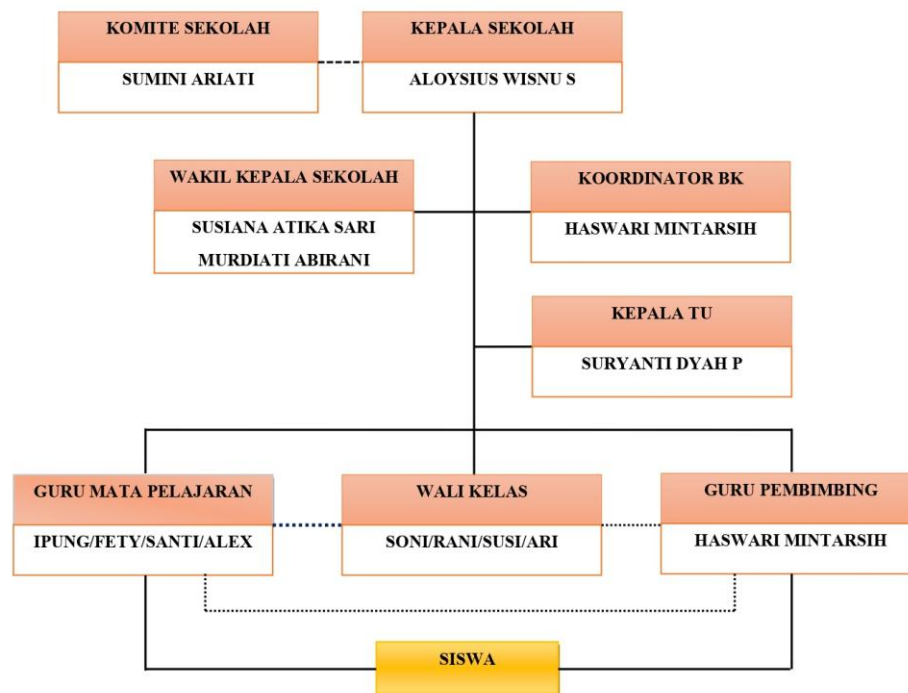
- a. Terciptanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, kreatif, inovatif dan variatif
- b. Berprestasi dalam mutu pembelajaran dan mempunyai daya saing di tingkat lokal, nasional sampai internasional.
- c. Terbentuknya generasi yang profesional dan wawasan kebangsaan yang luas.
- d. Terwujudnya budaya tertib, disiplin dan konsisten.
- e. Terwujudnya nilai-nilai cinta kebenaran, persaudaraan keterbukaan, kemandirian dan pelayanan serta semangat kerja keras.
- f. Adanya keterkaitan dan relevansi seluruh kegiatan kurikulum dengan kebutuhan pembangunan masyarakat Indonesia setiap perkembangan teknologi, serta mengantisipasi semakin maraknya perkembangan teknologi tingkat global.
- g. Bertumbuhnya rasa semangat keunggulan kompetitif di tingkat daerah, nasional, regional ataupun internasional.
- h. Terwujudnya *total quality management* dengan prinsip akuntabilitas, solidaritas, subsidiaritas dan profesionalitas.



IAIN PURWOKERTO

¹⁴⁰ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Selasa, 28 September 2020.

Struktur Tenaga Pendidik



Bagan 1.2
Struktur Organisasi Tenaga Pendidik
SMK Yos Sudarso Sokaraja

5. Keadaan Peserta Didik

Anggapan beberapa orang yang menyatakan bahwa SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah sekolah tua adalah anggapan yang perlu diluruskan. Yayasan Yos Sudarso atau yang biasa dikenal dengan Yayasan Sosial Bina Sejahtera berdiri pada tanggal 12 Maret 1973 dengan akta Notaris No.24 tertanggal 12 Maret 1976. Sedangkan SMK Yos Sudarso Sokaraja berdiri pada tanggal 15 Agustus 2011 SK pendirian sekolah 422/198/2011. Sehingga yang dapat dikatakan tua adalah yayasannya, untuk SMK Yos Sudarso masih tergolong sekolah baru di Banyumas.¹⁴¹

¹⁴¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 14 Februari 2021.

SMA Yos Sudarso Sokaraja lebih dahulu didirikan dari pada SMK Yos Sudarso Sokaraja. dan SMA Yos Sudarso Sokaraja pernah mengalami masa jaya-jayanya dengan jumlah peserta didik yang hampir mencapai ribuan, dan pada saat itu SMK Yos Sudarso Sokaraja belum didirikan. Sehingga terkait penurunan jumlah peserta didik yang sangat drastis tidak dialami oleh SMK Yos Sudarso Sokaraja.¹⁴²

Romo Carolus menyampaikan bahwa alasan tidak banyaknya peserta didik di Sekolah Yos Sudarso Sokaraja dibanding sekolah yang ada di Cilacap yang peserta didiknya mencapai sekitar 1.200 (seribu dua ratus) peserta didik adalah karena adanya kekurangan dari pihak yayasan sendiri. Dari pihak yayasan yang kurang memperhatikan perkembangannya. Berikut yang beliau sampaikan:

“Sekolah yang ada di Sokaraja tidak begitu maju seperti sekolah yang ada di Cilacap yang sudah mencapai sekitar 1.200 siswa. Hal ini disebabkan karena kurang adanya perhatian dari Romo-romo (kami) terhadap sekolah tersebut. Ini memang salah satu kekurangan kami dalam pemerataan siswa.”¹⁴³

SMK Yos Sudarso dari awal berdiri belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan relatif sama. Yang menjadi alasan jumlah peserta didik SMK Yos Sudarso belum signifikan adalah adanya faktor bertambah banyaknya jumlah sekolah swasta baru dan penambahan jumlah kelas pada sekolah negeri, selain itu karena jalur transportasi yang dilewati bus hanya dengan satu arah saja.¹⁴⁴ Banyak atau sedikitnya jumlah peserta didik di suatu sekolah tidak dapat menghalangi mereka untuk tetap memiliki budaya toleransi beragama. Berikut grafik jumlah peserta didik baru pada setiap tahunnya:

¹⁴² Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 14 Februari 2021.

¹⁴³ Wawancara dengan Ketua Yayasan YSBS Romo Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. secara online pada tanggal 23 Februari 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 14 Februari 2021.



Grafik 4.1
Jumlah Peserta Didik Baru Setiap Tahun.

Jumlah peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja pada tahun 2020 ini sejumlah 53. Dari jumlah tersebut terdiri dari kelas X yang berjumlah 12 dengan latar belakang agama yaitu beragama Islam sejumlah 5, Kristen sejumlah 5 dan Katolik sejumlah 2. Kelas XI berjumlah 21, dengan latar belakang agama yaitu beragama Islam sejumlah 10, Kristen sejumlah 7, Katolik sejumlah 4. Sedangkan kelas XII berjumlah 20, dengan latar belakang agama yaitu beragama Islam sejumlah 12, dan beragama Kristen sejumlah 8. Jika diprosentasekan keseluruhan peserta didik yaitu yang beragama Islam 50,9 %, Katolik 11,30 % dan Kristen 37,7 %. Secara rinci dalam tabel berikut:¹⁴⁵

¹⁴⁵ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Rabu, 29 September 2020.

Tabel 3.2
Keadaan Peserta Didik Peserta Didik Kelas X MM Dan Tbsm
SMK Yos Sudarso Sokaraja

	NAMA	JENIS KELAMIN	AGAMA
X MM	Aldeva Didan Pratama	L	I
	Bayu Satrio Rayyan Raming	L	Kr
	Christa Victoria	P	Kr
	Devina Viviana Dewi	P	Kt
	Gracia Esther Mulyani	P	Kr
	Khotimah Ghina Nisrina	P	I
	Mochamad Syarifudin	L	I
	Nathanael Hendy Saputra	L	Kr
	Seyvey Febrina Dwi Aulia	P	Kr
	Yahya Ghany Annafi	L	I
	X TBSM	Dimas Kurnia Saputra	L
Karolus Diki Wahyu Triono		L	Kt

Tabel 3.3
Keadaan Peserta Didik Kelas XI MM
SMK Yos Sudarso Sokaraja

	NAMA	JENIS KELAMIN	AGAMA
X MM	Antonius Dwi Angga Pamungkas	L	Kt
	Elman Ramadani	L	I
	Elsafan Oldiest Vinatoro	L	Kr
	Hafidz Septa Liyatno	L	I
	Kezia Kristiandika	P	Kr
	Mei Liana	P	I
	Mia Yunita	P	I
	Nicholas Beta Satriaputra	L	Kt
	Nikmah Nur Hasanah	P	I
	Novi Intan Sulastri	P	I
	Putri Alifiya Pragesti	P	I
	Putri Ari Ardianti	P	Kt
	Resty Amelia Putri Rahma	P	Kr
	Rifki Nofembriansyah	L	I
	Serius Ohia'o Halawa	L	Kr
	Syefannya Tegar Herdiansyah	L	Kr
	Talita Dian Ardianti	P	Kt
	Unu Faهران Dwi Ramanda	L	I

	Saputra		
	Wiliam Marian	L	Kr
	Yehuda Cristian Tompoh	L	Kr
	Ridho Fais Mubarak	L	I

Tabel 3.4
Keadaan Peserta Didik Kelas XII MM dan TBSM
SMK Yos Sudarso Sokaraja

	NAMA	JENIS KELAMIN	AGAMA
X MM	Agit Dwi Rahardiansyah	L	I
	Aldi Syah Aryanto	L	I
	Alfi Azhar Amarrudin	L	I
	Betha Bintang Sulistya Herlan	L	I
	Gadang Ardy Waskita	L	I
	Kristian Indrawijaya	L	Kr
	Liebertus Hans Santoso	L	Kr
	Rangga Putra Djaya Wardana	L	I
	Rani Asih Ningrum	P	Kr
	Seftiyaningsih	P	I
	Sintya Vinky Yunesta	P	Kr
	Warsito	L	I
	Vincent Victory Christ	L	Kr
	Imam Ade Prabowo	L	I
	X TBSM	Diki Harwono	L
Faqih Luhur Istihfar		L	I
Calvin Tindaon		L	Kr
Khozin Rafiq		L	I
Mesa Tri Widiyanto		L	Kr
Syahdan Ramdani		L	I

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMK Yos Sudarso Sokaraja berjumlah 17 pegawai. Dengan rincian sebagai berikut, tenaga pendidik berjumlah 15 dan karyawan berjumlah 2. Dengan latar belakang agama sebagai berikut, beragama Islam sejumlah 11, agama Katolik berjumlah 5

dan agama Kristen berjumlah 1. Masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab. Lebih lengkapnya terdapat dalam tabel berikut:¹⁴⁶

Tabel 3.5
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Guru Mapel	Agama	Jabatan
1	Aloysius Wisnu Setiawan, A.Md, S.E.	Gambar Teknik, Pengelolaan Bengkel Sepeda Motor, Produk Kreatif & Kewirausahaan	Katolik	Kepala Sekolah
2	Hindarto Pujo Harsono, S.Pd.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	Kristen	Kajur TBSM, Kepala Bengkel, Koord. Sarpras
3	Saeran, S.Kom	Multimedia	Islam	Kajur MM, Kepala Labkom, Operator
4	Hoedjihanto Leksonopoetro	Multimedia	Katolik	Walikelas XI, Koord. Humas, Pembina OSIS
5	Susiana Atika Sari, S.S.	Bahasa Indonesia	Islam	Waka Kurikulum, Walikelas XII
6	Murdiati Abirani, S.Si.	Matematika	Islam	Waka Keuangan & Sarpras (Bend), Walikelas X
7	Ipung Tyas Safitrie, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan	Islam	Waka Kesiswaan dan Humas
8	Eka Suryawan, S.T.	Pemeliharaan Chasis, Mesin, Kelistrikan Sepeda Motor	Islam	-
9	Alexander Karyadi, S.Pd.	Bahasa Inggris	Katolik	-
10	Sulastri, S.Pd.	Bahasa Jawa	Islam	-

¹⁴⁶ Dikutip dari dokumentasi Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, dokumentasi didapatkan pada Selasa, 28 September 2020.

No	Nama	Guru Mapel	Agama	Jabatan
11	Yustinus Basuki, B.Th.	Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti	Katolik	-
12	Santi Istiqomah, S.Si.	Fisika, Kimia	Islam	-
13	Drs. Markus Indarto Wibowo	Sejarah Indonesia	Katolik	-
14	Santi Gayuh Afitaesmi, S.Pd.	Seni Budaya	Islam	-
15	Hilmi Afik, S.Pd	Teknik Dasar Otomotif, Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif	Islam	-
16	Suryanti Dyah Puspitowati	-	Islam	Kepala Tata Usaha
17	Parwati	-	Islam	Petugas Kebersihan

B. Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja

SMK Yos Sudarso Sokaraja merupakan sekolah yang dibawah naungan Yayasan Katolik. Namun demikian mayoritas peserta didiknya menganut agama Islam. Adapun agama yang dianut di SMK Yos Sudarso Sokaraja terdiri dari agama Katolik, Kristen dan agama Islam. Begitu juga agama yang dianut pendidiknya yaitu mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda.

Sejarah munculnya budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu berdasarkan visi yayasan naungan yaitu Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) adalah “Memperjuangkan kesejahteraan dalam segala hal untuk bangsa Indonesia umumnya dan untuk golongan yang lemah dan miskin khususnya”.

Cikal bakal berdirinya YSBS adalah sebuah aksi membantu orang miskin dan gelandangan yang ada di Cilacap oleh Pastor Patrik Edward Charlie Burrows, O.M.I atau akrab dipanggil Romo Carrolus. Banyak pula aksi-aksi beliau yang menunjukkan rasa toleransi yang tinggi tanpa memandang status dan latar belakang agama, baik dari segi pertanian, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pembangunan. Alasan sekolah menerima

peserta didik muslim karena dari visi itu lah. Siapa saja boleh bersekolah di semua sekolah naungan YSBS. Selain itu, karena faktor jumlah penduduk setempat adalah muslim, sehingga peserta didik yang ada di SMK Yos Sudarso Sokaraja mayoritas adalah muslim.¹⁴⁷

Romo Carrolus sendiri saat diwawancarai menyampaikan alasannya menerima peserta didik beragama selain Katolik yaitu:

“Karena pendidikan itu sama rata untuk seluruh manusia. Sesuai dengan misi kita yaitu dengan tujuan kemanusiaan, sehingga tidak perlu pilih-pilih untuk membantu orang lain. Di Yos Sudarso juga menyediakan tenaga pendidik dari beberapa kalangan agama untuk mengajarkan pendidikan agama, diantaranya adalah pendidik PAI, PAK dan PAB. Kamu juga merayakan acara keagamaan dari masing-masing agama”.¹⁴⁸

SMK Yos Sudarso adalah salah satu sekolah di Banyumas yang menanamkan budaya toleransi beragama untuk peserta didiknya. Latar belakang agama yang berbeda dari peserta didik, guru maupun karyawan di SMK Yos tidak menjadi penghalang untuk mereka menjalankan tugas dan kewajiban di Sekolah. Mereka hidup bersama sebagai masyarakat Yos Sudarso seperti halnya menjalankan hidup bersama orang dengan latar belakang agama yang sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Yustinus Basuki sebagai berikut:

“Sejauh dari hal ini dari kata toleransi aja sudah sangat positif, memahami orang lain dan menerima orang lain, jadi kalau mau dibilang toleransi tidak ada batasnya. Kalau sinkretisme yaitu menggabung-gabungkan keyakinan memang dilarang itu dianggap bid'ah. tapi sejauh ada iman yang sangat hakiki yaitu Tuhan yang satu itu kita tidak memperlakukan dalam hal itu”¹⁴⁹

Sikap toleransi yang ditanamkan untuk peserta didik di SMK Yos Sudarso dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu peserta didik berada dalam kelas yang sama ketika pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh bapak

¹⁴⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 14 Februari 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ketua Yayasan YSBS Romo Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. secara online pada tanggal 23 Februari 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kepala sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

Yustinus Basuki selaku guru Pendidikan Agama Katolik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Toleransi disini ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dilaksanakan dalam kegiatan perayaan-perayaan hari besar agama. Kalau dalam pembelajaran salah satunya disini kita tidak mengelaskan peserta didik berdasarkan agama mereka. Mereka belajar bersama dalam ruangan yang sama”¹⁵⁰

Artinya bahwa tidak ada pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut peserta didiknya. Kecuali pada saat pembelajaran mata pelajaran agama mereka dipisah sesuai dengan agama yang dianut mereka. Bagi peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Katolik bersama bapak Yustinus Basuki, sedangkan peserta didik yang beragama Islam mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama Ibu Ipung Tyas Safitrie S.Pd.

Guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Pendidikan Agama Katolik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan mereka. Bahkan mereka saling memberikan penguatan terhadap para peserta didiknya untuk tetap berpegang teguh terhadap apa yang menjadi pilihannya, seperti selalu memperdalam ilmu agamanya supaya tidak mudah goyah terhadap sesuatu yang bukan pilihan atau keyakinan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ipung Tyas Safitrie selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Tidak ada pemaksaan dalam masalah beragama. Mereka juga diberi kebebasan untuk mendalami ilmu agama yang mereka yakini, sehingga mereka yakin dengan sepenuh hati akan kebenaran agama mereka. Yang terpenting dari itu adalah mereka saling menghormati dan bekerjasama dalam hal kebaikan.”¹⁵¹

Peserta didik baik yang beragama Katolik, Kristen dan juga Islam selain diberi kebebasan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya, mereka juga diperlakukan sama dalam hal penggunaan fasilitas

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kantor kepala sekolah pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁵¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ipung Tyas Safitrie S.Pd. di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

yang ada di sekolah. Meskipun sekolah beryayasan Katolik namun semua fasilitas tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang beragama Katolik tapi juga bagi mereka yang beragama selain Katolik. Seperti halnya jama'ah shalat dzuhur bagi peserta didik yang beragama Islam. Adanya mushala untuk beribadah peserta didik yang beragama Islam menjadi bukti bahwa tidak hanya peserta didik yang beragama Katolik yang difasilitasi. Bahkan untuk beribadah peserta didik yang beragama Islam pun difasilitasi mushala di sekolah untuk beribadah.

Penanaman budaya toleransi di SMK Yos Sudarso lebih ditekankan lagi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar proses pembelajaran. Sehingga interaksi baik antar peserta didik tidak sebatas saat pembelajaran saja. Dalam pembelajaran hubungan mereka terjalin dengan baik, saling menghargai dan saling menghormati, tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada pada mereka. Hal tersebut sama sekali mengganggu proses pembelajaran mereka. Begitu pula diluar pembelajaran dan pada kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh bapak Syawal Rudin selaku penjaga atau satpam di SMK Yos Sudarso:

“Mereka saling menyayangi dan menghormati sesama teman, tidak membedakan ras/golongan ataupun agama yang dianut”¹⁵²

Diluar pembelajaran mereka bermain bersama, layaknya peserta didik biasanya tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Mereka terlihat rukun, tidak saling menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka. Tidak ada penghalang bagi mereka untuk bermain dan belajar bersama di sekolah. Bagi peserta didik yang beragama Islam seperti tidak merasa bahwa mereka bersekolah pada yayasan Katolik. Begitu juga mereka yang beragama Katolik dan Kristen seperti tidak merasa bahwa di sekolah yang beryayasan Katolik juga terdapat peserta didik yang beragama selain Katolik.

¹⁵² Wawancara dengan Satpam atau Penjaga Sekolah Bapak Syawal Rudin secara online pada tanggal 23 Agustus 2020.

Sedangkan pada kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar pembelajaran, setiap peserta didik baik yang beragama Katolik, Kristen maupun Islam, mereka sama-sama memiliki kegiatan keagamaan, dan peringatan hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Antara peserta didik yang Katolik, Kristen dan Islam pada setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah mereka saling berdampingan. Pada setiap kegiatan yang diadakan mereka saling membantu dan dan berpartisipasi sebagai bentuk menghormati dan menghargai. Hal ini disampaikan oleh bapak Aloysius Wisnu Setiawan, SE. selaku kepala sekolah:

“Kegiatan keagamaan pun melibatkan semua peserta didik. Diadakan kegiatan seperti ini maksudnya bukan untuk mengkristenkan atau mengislamkan peserta didik disini mba, tapi lebih dalam kontek menghargai, ini loh teman saya memiliki budaya seperti ini”¹⁵³

Lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi. Setiap organisasi sudah pasti memiliki visi, misi dan tujuan. Tiga serangkai visi, misi dan tujuan adalah penggerak inti organisasi dalam mencapai tujuan. Setiap masyarakat yang berada di lingkungan organisasi tersebut harus bertindak sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah disepakati.

SMK Yos Sudarso Sokaraja merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah yayasan Katolik yang memiliki visi “Berprestasi, Profesional dan Berwawasan Kebangsaan”. Dari visi tersebut, kemudian ditetapkan hasil *breakdown* berupa sebuah misi yang selanjutnya diturunkan lagi menjadi tujuan-tujuan.

Mengembangkan nilai-nilai cinta kebenaran, persaudaraan keterbukaan, kemandirian dan pelayanan serta semangat kerja keras” adalah salah satu misi yang ditetapkan di SMK Yos Sudarso. Dari misi tersebut terlihat bahwa sekolah menginginkan peserta didiknya mampu mengembangkan nilai persaudaraan yang dapat menimbulkan rasa menghormati, menghargai, menyayangi dan dapat saling bekerjasama tanpa memandang latar belakang perbedaan yang ada.

¹⁵³ Wawancara dengan kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja Bapak Aloysius Wisnu Setiawan di Kantor Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

SMK Yos Sudarso memang sekolah dibawah yayasan Katolik, akan tetapi visi, misi dan tujuannya pada setiap kegiatannya tidak mengarah kepada penetapan aturan yang harus sesuai dengan agama Katolik. Secara simbolik SMK Yos menggunakan apa yang menjadi ciri khas agama Katolik seperti nama sekolahnya yaitu Yos Sudarso yang merupakan salah satu pahlawan nasional beragama Katolik. Namun dalam hal yang lain termasuk dalam hal agama, SMK Yos memberikan ruang yang berbeda dalam penempatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Aloysius Wisnu Setiawan, SE. yaitu:

“Sekolahan ini memang milik orang Katolik akan tetapi sekolah ini tidak memakai nama Katolik, sekolah ini memakai nama Yos Sudarso salah satu pahlawan nasional yang kebetulan beragama Katolik. Visi kami sendiri melihat dari Visi para pemilik sekolah ini yang merupakan para misionaris dari Gereja Katolik yang memang salah satu Misinya adalah memanusikan orang-orang terpinggirkan, kalau orang-orang terpinggirkan itu kan tidak bicara soal agama, disini Misi kami bukan mengkristenkan orang-orang yang bukan Kristen”¹⁵⁴

Tujuan ditanamkannya budaya toleransi di SMK Yos Sudarso secara umum adalah untuk memahami peserta didik bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang tidak biasa orang lain jalani. Mereka hidup pada lingkungan yang tergolong majemuk yaitu pada lingkungan yang didalamnya terdapat masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda.

Dengan mereka memahami perbedaan tersebut, maka akan membuat mereka sadar akan perlunya menambah keimanan mereka terhadap agama mereka masing-masing. Sehingga akan mudah antar peserta didik membangun relasi bersama. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari bapak Aloysius Wisnu Setiawan, SE. selaku kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja, antara lain:

“Kalau untuk tujuan umum si ya intinya kita memahami mereka akan kemajemukan di Indonesia. Ya kurang lebihnya seperti itu mba, Tujuan awalnya itu saya ingin mengenalkan mereka (peserta didik) tentang perbedaan, kemudian tumbuhnya (bertambahnya) keimanan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja Bapak Aloysius Wisnu Setiawan di Kantor Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

mereka terhadap agamanya sendiri, selanjutnya membangun relasi bersama”¹⁵⁵

Tujuan penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik yang belum memungkinkan mereka membangun relasi dalam lingkungan yang masyarakatnya tergolong majemuk. Mereka membutuhkan suatu bentuk kegiatan yang mendukung mereka terbudaya hidup rukun dalam lingkungan masyarakat dengan banyak perbedaan. Pengalaman Bergama peserta didik yang masih kurang, sehingga perlu adanya terobosan atau *problem solving* berupa budaya toleransi yang ditanamkan bagi peserta didik supaya masalah tersebut tidak bisa menjadi penyebab terombang ambingkannya kepercayaan mereka terhadap agama atau keyakinan yang telah diyakininya yang pada akhirnya dapat menimbulkan pertikaian perbedaan pendapat.

Toleransi yang diterapkan di SMK Yos Sudarso Sokaraja, pada dasarnya untuk menekankan bahwa tidak ada perbedaan diantara keluarga besar SMK Yos Sudarso, khususnya bagi para peserta didiknya, semua peserta didiknya memiliki kedudukan yang sama. Pada saat pembelajaran atau pada kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran pun melibatkan semua peserta didik tanpa adanya pendiskriminasian diantara mereka.

Perlu digarisbawahi pula bahwa dalam penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos bukan untuk mengkristenkan atau kebalikannya yaitu mengislamkan peserta didik yang ada disana, akan tetapi hal ini lebih dalam konteks untuk menghargai dan mengenalkan seperti apa budaya orang lain yang berbeda. Sebagaimana dalam tujuan Visi dan Misi SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu terwujudnya nilai-nilai cinta kebenaran, persaudaraan keterbukaan, kemandirian dan pelayanan serta semangat kerja keras. Sebagaimana yang disampaikan oleh Romo Carolus:

“Saya tidak pernah memaksakan orang lain untuk mengikuti agama saya. Saya manusia pendosa yang sedang berusaha untuk menjadi manusia

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja Bapak Aloysius Wisnu Setiawan di Kantor Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

yang baik, sehingga saya tidak berani memaksakan orang lain untuk beragama Katolik”.¹⁵⁶

Visi, Misi maupun tujuan dari Visi dan Misi tidak tertera adanya suatu kegiatan pengkristenan. Dalam hal ini bapak Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa Visi dan Misi SMK Yos Sudarso Sokaraja itu intinya ingin mencetak orang yang profesional dan nasionalis. Visi sekolah lebih kepada memanusiaikan manusia atau orang-orang terpinggirkan. Sehingga tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama. Dalam hal ini Romo Carolus menyampaikan:

“Sangatlah wajar jika terdapat sekelompok orang yang mencurigai yayasan agama tertentu dengan mayoritas siswanya bergama lain. Tapi dari kami tidak pernah memiliki prinsip mengkristenisasi mereka yang beragama Islam atau Budha. Setiap orang yang beragama meyakini kebenaran akan agamanya, dan mereka akan sangat berusaha mempertahankan kebenaran tersebut. Sehingga kami tidak pernah memaksakan seseorang untuk mengikuti agama kami. Sebagai penguat, saya sering melakukan dialog dengan beberapa tokoh agama lain. Saya juga setuju dengan pandangan Gus Dur mengenai keberagaman dan kemanusiaan, saya senang sekali dengan komunitas Gusdurian. Pertama kali saya mendirikan lembaga sekolah, saya juga meminta kyai setempat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam.”¹⁵⁷

C. Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja

Sikap toleransi yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso dapat ditunjukkan pada sikap peserta didik yang beragama Katolik, Kristen maupun Islam. Komunikasi satu sama lain antar mereka berjalan dengan baik. Mereka belajar bersama dengan tenang, bermain bersama dengan rukun dan mengikuti atau berpartisipasi mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah dengan senang hati.¹⁵⁸ Disamping itu sistem yang diterapkan di SMK Yos Sudarso tidak mengarah pada pendiskriminasi atau mementingkan terhadap salah satu kelompok tertentu.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ketua Yayasan YSBS Romo Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. secara online pada tanggal 23 Februari 2021.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan YSBS Romo Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. secara online pada tanggal 23 Februari 2021.

¹⁵⁸ Wawancara dengan salah satu peserta didik SMK Yos Sudarso Sokaraja Cristo Budhi Sugianto secara online pada tanggal 2 Juli 2020.

Dasar atau prinsip yang mendasari YSBS dalam bertoleransi yaitu sesuai dengan paham mereka yang percaya bahwa “Agama adalah Allah bukan Manusia” artinya bahwa kebijakan yang utama adalah Allah, bukan manusia yang membuat kebijakan. Sehingga kebijakan untuk toleransi di YSBS adalah anjuran dari Allah, bukan manusia yang membuat hukum baru dengan mengada-ada kebijakan untuk toleransi. Kebijakan yang ada di YSBS adalah kebijakan yang sesuai dengan kebijakan Allah. Bahkan bagi sekelompok orang yang tidak mengikuti kebijakan untuk saling bertoleransi maka mereka dianggap telah melanggar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Romo Carolus:

“Saya memiliki prinsip bahwa Agama adalah Allah bukan manusia, kebijakan untuk toleransi di YSBS sesuai dengan kebijakan Allah. Bagi sekelompok orang yang tidak mengikuti kebijakan ini, maka dalam Katolik mereka dianggap melanggar. Prinsip kami dalam bertoleransi juga sebagaimana dalam perjanjian lama yaitu memberikan cinta kasih terhadap sesama. Yayasan kami didirikan dengan tujuan kemanusiaan dan kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di YSBS tidak memandang latar belakang agama peserta didiknya, setiap manusia mempunyai hak yang sama termasuk hak dalam pendidikan”.¹⁵⁹

Kegiatan-kegiatan yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso memiliki peranan dalam menambah rasa saling menghargai terhadap orang lain, sehingga peserta didik tidak terbawa dalam ajakan untuk berkonflik dalam persoalan agama. Dengan Pengetahuan agama mereka yang baik menjadikan mereka saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan pendapat atau perbedaan budaya dalam kegiatan yang mereka laksanakan, maka mereka akan kembali pada keyakinan mereka masing-masing, kalau dalam Islam yaitu *lakum dinukum wa liyadin*.

Untuk menghindari konflik-konflik yang tidak diharapkan karena adanya perbedaan diantara warga SMK Yos Sudarso Sokaraja, maka perlu adanya upaya pencegahan. Upaya pencegahan tersebut tertuang dalam nilai-

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ketua Yayasan YSBS Romo Charles Patrick Edward Burrows, O.M.I. secara online pada tanggal 23 Februari 2021.

nilai toleransi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja, antara lain:¹⁶⁰

1. Nilai Menghormati

Bentuk dari nilai menghormati yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu setiap peserta didik memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk beribadah sesuai dengan agama yang mereka anut. Nilai menghormati ini dapat dilihat pada kegiatan jama'ah shalat dzuhur yang dilaksanakan oleh peserta didik yang beragama Islam. Ketika telah masuk waktu shalat dzuhur, tidak jarang peserta didik yang beragama Katolik atau Kristen mengingatkan peserta didik yang beragama Islam untuk melaksanakan jama'ah shalat dzuhur. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S.Si. selaku Waka Kesiswaan di SMK Yos Sudarso:

“Setiap siswa selalu memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya”¹⁶¹

Sebaliknya, pada saat kegiatan do'a bersama yang dilaksanakan untuk peserta didik Katolik dan Kristen di sekolah, tidak jarang peserta didik yang beragama Islam juga mengingatkan. Perlunya sikap saling menghormati pada lingkungan sekolah yang peserta didiknya berbeda agama, karena dengan adanya nilai menghormati yang ditanamkan kepada setiap peserta didik, maka perselisihan yang terjadi diantara peserta didik tidak akan terjadi.

2. Nilai Menghargai

Sikap peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja yang tercermin dalam nilai menghargai yaitu mereka tidak saling merendahkan terhadap peserta didik yang minoritas. Meskipun dalam lingkungan masyarakat SMK Yos Sudarso terdapat perbedaan suku dan agama, hal itu tidak bisa menghalangi mereka untuk bermain dan belajar bersama dengan baik

¹⁶⁰ Nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan terhadap peserta didik ini merupakan ringkasan dari wawancara peneliti dengan Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja.

¹⁶¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

tanpa saling merendahkan satu sama lain. Mereka terlihat rukun layaknya tidak ada perbedaan diantara mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S. Si., yaitu:

“Menghargai: satu sama lain tidak saling merendahkan siswa minoritas. Contohnya: terdapat siswa yang berbeda suku dan agama, tetapi mereka tetap dapat bermain dan belajar bersama dengan baik tanpa merendahkan satu sama lain.”¹⁶²

Perbedaan agama diantara peserta didik di SMK Yos Sudarso ini tidak dijadikan sebagai ajang untuk saling bersaing pada setiap kegiatan yang diadakan di sekolah ataupun dijadikan sebagai bahan untuk saling merendahkan, akan tetapi perbedaan disini mengajarkan kepada mereka bahwa hidup rukun tidak selamanya dengan modal persamaan atau memaksakan untuk menjadi sama, kegelisahan-kegelisahan seperti itu justru dapat disatukan dengan adanya perbedaan.

3. Nilai Tolong Menolong

Sikap tolong menolong merupakan salah satu nilai yang ditanamkan untuk para peserta didiknya di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Meskipun lingkungan Yos merupakan lingkungan yang dapat dikatakan majemuk karena terdapat beberapa perbedaan diantara warganya, namun hal itu tidak membuat para warga SMK Yos Sudarso Sokaraja untuk membeda-bedakan dalam hal memberikan bantuan. Peserta didik ketika saling membantu tidak memandang bahwa mereka berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Selain itu, sikap saling tolong menolong peserta didik juga tercermin dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Mereka membantu menyiapkan acara tanpa harus memandang acara tersebut diadakan untuk siapa.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S.Si., selaku Waka Kesiswaan SMK Yos Sudarso Sokaraja, yaitu:

¹⁶² Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

“Apabila ada teman yang kesusahan, tanpa pilih teman pasti mereka akan ditolong.”¹⁶³

4. Kerjasama

Pengurus OSIS menjadi team pelaksana dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan budaya toleransi beragama di SMK Yos. Anggota dari pengurus OSIS adalah peserta didik baik yang beragama Islam, Katolik maupun Kristen. Meskipun anggota terdiri dari peserta didik yang mempunyai perbedaan agama, mereka tetap dapat bekerjasama dengan baik tanpa harus memandang agama mereka.

Ketika OSIS sedang mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati hari besar salah satu dari ketiga agama, perencanaan dan pelaksanaan tetap melibatkan semuanya. Misalnya pada perayaan Natal gabungan yang diadakan di sekolah, pengurus OSIS yang beragama Islam pun tetap ikut berpartisipasi dari mulai perencanaan sampai pada pelaksanaan. Peserta dalam kegiatan tersebut pun tetap melibatkan seluruh peserta didik, meskipun pada kegiatan tertentu seperti do'a mereka dipisah berdasarkan agama. Begitu juga sebaliknya, ketika kegiatan diadakan dalam rangka memperingati salah satu hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj Nabi SAW, pengurus OSIS dan peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen tetap ikut berpartisipasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Khosyi Razzak selaku ketua OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja, yaitu:

“Untuk acara Natal (do'a) itu yang melaksanakan hanya siswa yang Kristen mba, OSIS yang menyiapkan, biasanya acaranya gabungan sama SMA dan SMP. Sedangkan acara Maulid Nabi yang muslim membaca shalawat Nabi di Mushala kalau yang non muslim berada di ruangan sendiri mendengarkan ceramah guru pembimbingnya. Sedangkan saat buka bersama yang muslim

¹⁶³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

dengan yang non muslim bergabung di aula untuk makan bersama-sama mba begitu”¹⁶⁴

5. Nilai Persamaan

Peserta didik di SMK Yos Sudarso mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka termasuk salah satunya yaitu perbedaan agama diantara mereka. Sehingga mereka dapat berprestasi dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Termasuk pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar pembelajaran, mereka memiliki hak dalam mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga berimplikasi pada munculnya persatuan dan perdamaian. Hal ini disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S.Si.,:

“Setiap siswa dapat berperilaku adil terhadap teman lainnya yang berbeda agama. Sekolah juga memberikan ruang dan waktu saat akan ada kegiatan keagamaan apapun agamanya tanpa mengutamakan salah satu agama saja.”¹⁶⁵

Nilai persamaan yang ditanamkan kepada peserta didik di SMK Yos Sudarso sesuai dengan dasar bahwa persamaan tidak hanya tentang persamaan di hadapan hukum atau persamaan dalam pandangan manusia. Akan tetapi kita juga perlu ingat bahwa tingkat persamaan yang paling adil adalah persamaan dihadapan Tuhan. Tuhan Sang Maha Kuasa saja memandang setiap makhluknya sama, apalagi manusia yang memiliki banyak keterbatasan, sudah sepantasnya tidak memandang sesame tidak dengan mata sebelah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ipung Tyas Safitrie:

“Tuhan saja memandang setiap makhluknya sama, kita di mata Tuhan sama mba. Kenapa kita sebagai makhluknya harus memandang saudara atau sesama kita dengan sebelah mata? Justru jika kita harus membedakan mereka dalam setiap aktivitas, itu

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ketua OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja Khosyi Razzak secara online pada tanggal 25 Agustus 2020.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

yang menurut saya bukan yang dianjurkan oleh Tuhan. Saya rasa setiap agama juga memiliki pandangan yang sama dalam hal ini”¹⁶⁶

6. Nilai Keadilan

Dalam sikap toleransi, nilai keadilan harus ditanamkan. Oleh karena itu di SMK Yos Sudarso menanamkan nilai keadilan dalam menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didiknya. Setiap peserta didik berlaku adil terhadap teman lainnya yang berbeda agama. Sekolah juga memberikan ruang dan waktu ketika ada kegiatan keagamaan apapun agamanya tanpa mengutamakan salah satu agama saja. Nilai keadilan ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang terlaksana dengan baik dan lancar. Jadi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah bukan hanya dari salah satu agama saja yang diperingati. Akan tetapi sekolah mencoba adil dalam mengadakan peringatan kegiatan keagamaan, tidak mengutamakan salah satu agama yang dianut oleh warga masyarakat Yos Sudarso. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S.Si., selaku Waka Kesiswaan, yaitu:

“Setiap siswa dapat berperilaku adil terhadap teman lainnya yang berbeda agama. Sekolah juga memberikan ruang dan waktu saat akan ada kegiatan keagamaan apapun agamanya tanpa mengutamakan salah satu agama saja.”¹⁶⁷

7. Nilai Tanggung Jawab

Setiap umat yang beragama memiliki tanggung jawab atas perbuatan dan keyakinan mereka. Di SMK Yos setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama sebagai seorang pelajar dan sebagai umat yang beragama dengan agama yang dianut oleh masing-masing dari mereka. Nilai tanggung jawab jika diaplikasikan pada kegiatan yang diadakan di SMK Yos yaitu setiap kegiatan keagamaan yang diadakan yang menjadi panitia adalah pengurus OSIS, dimana mereka terdiri dari peserta didik yang memiliki agama yang berbeda. Dalam menjalankan

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

program kerja yang telah direncanakan, mereka tetap bertanggung jawab sesuai dengan tugas mereka dalam kepanitiaan, meskipun acara tersebut adalah kegiatan perayaan agama yang bukan agama mereka, mereka tidak berbuat acuh dan lepas tanggung jawab. Selain itu peserta didik yang lain juga tetap bertanggung jawab mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah, meskipun kegiatan tersebut bukan dalam rangka memperingati agama mereka, tapi sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai mereka tetap berpartisipasi.

Informasi tersebut peneliti dapatkan dari ibu Murdiati Abirani, S.Si., yaitu:

“Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama sebagai seorang pelajar. Begitu juga saat kegiatan. Contohnya: saat ada kegiatan keagamaan, siswa yang menjadi panitia meskipun berbeda agama tetap bertanggung jawab dengan tugasnya, tanpa berbuat acuh atau lepas tanggung jawab.”¹⁶⁸

8. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan sangat dibutuhkan oleh setiap insan yang hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan etnis, kultur, keyakinan, agama. Oleh karena itu lingkungan masyarakat Yos Sudarso juga memerlukan adanya nilai kebebasan di dalamnya, mengingat disana terdapat perbedaan agama diantara para peserta didiknya. Nilai kebebasan telah ditanamkan kepada peserta didiknya. Di SMK Yos peserta didik bebas beribadah dan berkeyakinan apapun tanpa adanya larangan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan shalat dzuhur berjama'ah untuk peserta didik yang beragama Islam. Adanya fasilitas Mushala di Sekolah yang di bawah yayasan Katolik menjadi sebuah bukti bahwa di sekolah tersebut menanamkan nilai kebebasan, yaitu kebebasan menganut dan meyakini agama setiap peserta didiknya. Nilai kebebasan tersebut ditanamkan untuk menghindari tindakan penindasan antar satu golongan dengan

¹⁶⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

golongan yang lain. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Murdiati Abirani, S.Si.:

“Semua dapat bebas beribadah sesuai keyakinannya tanpa ada larangan apapun. Contohnya: saat istirahat siang siswa muslim dipersilahkan untuk shalat dzuhur. Sedangkan yang non-muslim mengikuti do’a bersama.”¹⁶⁹

D. Metode Menanamkan Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja

Sekolah melibatkan setiap peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya toleransi beragama yang diadakan di sekolah, baik yang mayoritas ataupun yang minoritas dimana kegiatan tersebut dapat menjadikan setiap peserta didik berbaaur dengan lainnya, sehingga permasalahan seperti diskriminasi, saling curiga, tidak toleran dapat diminimalkan. Sekolah adalah gambaran kecil dalam kehidupan hubungan antar masyarakat luas, sehingga perlu adanya penanaman sikap yang saling menghormati, tolong menolong, toleransi yang dapat melahirkan para generasi muda yang dicita-citakan oleh bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber dari SMK Yos Sudarso Sokaraja, peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik dalam kegiatan diluar pembelajaran yaitu kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan SMK Yos Sudarso Sokaraja, diantaranya adalah:

1. Memberikan Keteladanan

Guru merupakan contoh bagi peserta didiknya, baik contoh dalam dari segi Pengetahuan maupun kepribadiannya. Sehingga seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam

¹⁶⁹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan ibu Murdiati Abirani secara online pada tanggal 24 Juli 2020.

metode dalam menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar pembelajaran.

Beberapa kegiatan yang diadakan di SMK Yos Sudarso, melibatkan guru didalamnya. Selain peserta didik, guru di SMK Yos Sudarso juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Namun pada kegiatan keagamaan tertentu melibatkan semua guru atau beberapa guru. Diantara kegiatan-kegiatan yang melibatkan guru yaitu shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan buka bersama dan natal gabungan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ipung Tyas Safitrie S.Pd.:

“Yang pertama mungkin keteladanan mba. Untuk menanamkan budaya toleransi Bergama seperti ini sudah seharusnya datang dari para gurunya dulu. Disini pun guru berasal dari latar belakang agama yang berbeda mba. Kita sebisa mungkin mencontohkan kepada mereka bagaimana hidup yang rukun dengan mereka yang berbeda. Untuk semua kegiatan yang ditanamkan kepada peserta didik, itu juga berlaku untuk gurunya mba, pada setiap kegiatan guru juga ikut berpartisipasi disitu, seperti kegiatan buka bersama, natal bersama, bakti sosial”¹⁷⁰

Pada kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, keteladanan seorang guru terlihat ketika telah memasuki shalat dzuhur, guru Pendidikan Agama Islam langsung memberikan peringatan kepada peserta didik yang beragama Islam untuk mengambil air wudu. Setelah mengambil air wudu, guru dan peserta didik langsung shalat berjama'ah dengan diimami salah satu guru atau salah satu peserta didik. Jadi pada kegiatan ini guru tidak hanya meberikan peringatan kepada peserta didik, tetapi juga ikut terjun langsung memberikan contoh terhadap peserta didiknya dengan ikut shalat berjama'ah.¹⁷¹

Sedangkan dalam kegiatan buka bersama dan natal gabungan, semua guru terlibat dalam kegiatannya. Dalam kedua kegiatan tersebut tidak hanya peserta didik yang berpartisipasi, semua guru juga ikut

¹⁷⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁷¹ Obesrvasi kegiatan shalat berjama'ah peserta didik Islam di Mushala, pada tanggal 25 Februari 2020.

berpartisipasi didalamnya. Setiap guru mengikuti rangkaian acara dari awal acara dimulai sampai selesai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan ikut melibatkan diri dalam kegiatan. Keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh kepada peserta didiknya untuk meniru atau meneladani sosok yang mereka hormati, seperti perilakunya.

2. Melakukan Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus atau secara konsisten. Rutin disini bukan diartikan hanya satu dua kali kegiatan diadakan. Sehingga metode ini adalah metode yang pas diterapkan untuk menanamkan budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Pada setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah terhadap peserta didiknya dilaksanakan secara rutin, bahkan dijadikan sebagai program tahunan, bulanan bahkan harian. Seperti yang disampaikan oleh ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. bahwa:

“Kemudian mengadakan kegiatan secara rutin menurut saya merupakan bagian dari strategi supaya peserta didik terbiasa menjalankan kegiatan-kegiatan positif. Kalau kegiatan hanya diadakan satu kali atau dua kali saja menurut saya itu tidak akan mengena bagi peserta didiknya, mereka akan gampang melupakan.”¹⁷²

Penggunaan metode kegiatan rutin di SMK Yos Sudarso Sokaraja pada kegiatan keagamaan juga disampaikan oleh bapak Yustinus Basuki, guru Pendidikan Agama Katolik, antara lain:

“Pemberian contoh dari guru-gurunya, karena guru-guru disini juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda, guru-guru disini tetap bekerjasama dengan baik, itu sebagai bentuk pemberian contoh terhadap peserta didik.”¹⁷³

Kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai program tahunan yaitu seperti kegiatan Isra mi'raj Nabi, Maulid Nabi, Buka Bersama, Natal Gabungan dan Kenaikan Isa Al-masih. Sedangkan kegiatan keagamaan

¹⁷² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁷³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kepala sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

yang dilaksanakan sebagai program harian yaitu kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan literasi pagi. Namun pada tahun ini kegiatan kegiatan tersebut tidak bisa dijalankan seperti biasanya karena terkendala dengan covid-19 yang mengharuskan peserta didik melakukan pertemuan dan pembelajaran secara daring, sehingga tidak ada tatap muka secara langsung. Konsistennya kegiatan tersebut diadakan di sekolah, menunjukkan bahwa metode kegiatan rutin dijadikan sebagai cara untuk menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didiknya.

3. Memberikan Nasehat

Pemberian nasehat pada dasarnya dapat menjadikan motivasi seseorang meningkat dan mampu menggugah hati orang yang diberi motivasi, sehingga seseorang yang diberi nasehat atau yang telah termotivasi akan mudah melaksanakan sesuatu. Di SMK Yos Sudarso dalam rangka menanamkan budaya toleransi beragama dalam kegiatan kegiatan keagamaan terhadap peserta didiknya juga menggunakan metode nasehat. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Yustinus Basuki, guru Pendidikan Agama Katolik SMK Yos Sudarso Sokaraja:

“Pemberian materi dalam pembelajaran terkait tema-tema persaudaraan dan kemanusiaan.”¹⁷⁴

Selain itu penggunaan metode nasehat dalam penanaman budaya toleransi beragama terhadap peserta didik juga disampaikan oleh ibu Ipung Tyas Safitrie selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Setiap guru juga tidak pernah bosan untuk tetap memberi masukan dan memberikan pengertian (materi) kepada peserta didik terkait budaya toleransi beragama.”¹⁷⁵

Metode pemberian nasehat di SMK Yos Sudarso Sokaraja diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran dapat dilihat ketika seorang guru memberikan materi kepada peserta didik, setiap guru tidak lupa

¹⁷⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kepala sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

menyelipkan nasehat apapun kepada peserta didik, termasuk nasehat yang kaitannya dengan sikap toleransi. Begitu pula pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Peserta didik sering meminta nasehat atau masukan sebelum dilaksanakannya kegiatan, baik kepada waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Katolik pada khususnya dan kepada guru yang lain pada umumnya. Selain peserta didik yang meminta nasehat dahulu, guru juga tetap sering memberikan nasehat kepada peserta didik dalam kondisi dan suasana apapun, karena hal tersebut sudah menjadi bagian tugas dari seorang pendidik.

Nasehat semacam tersebut menjadi suatu hal yang penting diberikan kepada peserta didik, hal tersebut mengingatkan kepada peserta didik bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda agama. Dengan peserta didik yang semakin sadar akan perbedaan, maka diantara mereka tidak mudah timbul konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

4. Menanamkan Pembiasaan

Sikap toleransi tidak tertanam begitu saja, untuk menanamkan sikap yang timbul secara otomatis tanpa berfikir terlebih dahulu kepada peserta didik, memerlukan adanya suatu kegiatan yang membiasakan. Membutuhkan adanya pemberian kesempatan kepada peserta didik supaya terbiasa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam penanaman budaya toleransi beragama kepada peserta didiknya, SMK Yos Sudarso juga menggunakan metode pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. yaitu:

“Kami mencoba membiasakan mereka untuk hidup bertoleransi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa toleransi. Seringnya kegiatan seperti itu diadakan maka akan membuat mereka semakin terbiasa dengan yang namanya toleransi. Mereka semakin sadar bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda agama dan budaya.”¹⁷⁶

¹⁷⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

Peserta didik dibuat terbiasa terhadap perbedaan yang ada di sekolah. Sekolah membuat peserta didik terbiasa dengan perbedaan yang ada, salah satunya dengan cara membiasakan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran. Setiap peserta didik telah terbiasa dengan ritual atau budaya keagamaan mereka masing-masing, namun tidak dengan ritual keagamaan agama peserta didik yang lain. Mengingat bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang terdapat beberapa agama yang dianut warganya, maka perlu adanya pembiasaan untuk bisa menerima atau menghargai sesuatu yang berbeda dari setiap agama yang dianut warga SMK Yos, salah satunya adalah pembiasaan kegiatan keagamaan.

Pengadaan kegiatan keagamaan untuk peserta didik secara rutin, membuat mereka terbiasa dengan adanya kegiatan keagamaan agama lain. Dengan adanya kegiatan seperti isra mi'raj Nabi SAW, maulid Nabi SAW, buka bersama, shalat dzuhur berjama'ah, peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen jadi tahu dan paham kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Islam.

Sebaliknya dengan adanya kegiatan Natal gabungan, peringatan Isa Al-Masih, peserta didik yang beragama Islam juga memahami kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen. Pemahaman kegiatan keagamaan antar peserta didik atas peserta didik yang lain, membuat mereka terbiasa menghargai dengan perbedaan yang mereka miliki. Sehingga tidak mudah muncul konflik diantara mereka. Oleh karenanya pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sangat diperlukan untuk sekolah dengan lingkungan agama yang berbeda-beda.

E. Kegiatan Penanaman Budaya Toleransi Beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja

Budaya sekolah adalah suasana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Kaitannya dengan sikap toleransi, SMK Yos Sudarso Sokaraja telah membuat kebijakan dan aturan sebagai upaya dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didiknya. Sudah seharusnya sekolah dimanfaatkan

dalam pengembangan karakter peserta didik. Melihat kondisi lingkungan Yos Sudarso yang memiliki perbedaan latar belakang agama warganya sehingga perlu adanya pengembangan sikap toleransi terhadap peserta didiknya, karena budaya yang ada di sekolah harus bisa mengarahkannya menjadi masyarakat yang berkarakter dalam lingkungan sekolah pada khususnya.

Sekolah adalah rumah bagi peserta didik, dan guru berperan sebagai orang tua dari para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu dalam hal ini guru menjadi kunci utama dalam mengembangkan sikap peserta didik untuk dapat menjadi lebih baik. Sebagai kunci utama yang andil dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didiknya, guru-guru di SMK Yos Sudarso telah mengupayakan bagaimana cara menghadapi beragamnya agama yang ada di sekolah dengan disesuaikan ajaran agama yang dianut oleh peserta didiknya.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. selaku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Ya yang seperti saya sampaikan tadi mba, bahwa kita tidak ada pemaksaan dalam masalah beragama. Mereka juga diberi kebebasan untuk mendalami ilmu agama yang mereka yakini, sehingga mereka yakin dengan sepenuh hati akan kebenaran agama mereka. Yang terpenting dari itu adalah mereka saling menghormati dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Itu mungkin mba upaya kami dalam menghadapi perbedaan agama disini”¹⁷⁷

Budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja ditanamkan pada proses pembelajaran dan pada proses diluar pembelajaran. Namun penanaman budaya toleransi ini lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah diluar jam pembelajaran, salah satu kegiatannya adalah kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁷⁸

1. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Fasilitas untuk beribadah bagi peserta didik yang beragama Islam seperti Mushala, mukena dan peralatan shalat yang lain disediakan oleh

¹⁷⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁷⁸ Bentuk-bentuk kegiatan ini merupakan ringkasan dari wawancara peneliti dengan guru PAI, PAK dan Peserta Didik SMK Yos Sudarso Sokaraja.

pihak sekolah di SMK Yos Sudarso.¹⁷⁹ Meskipun sekolah dibawah naungan yayasan Katolik, akan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada peserta didik yang beragama Islam untuk tetap bisa beribadah.

Pelaksanaan kegiatannya yaitu ketika memasuki waktu dzuhur, pembelajaran berhenti sejenak, peserta didik yang beragama Islam bergegas mengambil air wudlu untuk shalat berjama'ah, sedangkan peserta didik yang beragama Kristen tetap di kelas atau ada yang beristirahat di luar kelas. Shalat dzuhur berjama'ah biasanya dilaksanakan dengan diimami oleh salah satu guru yang beragama Islam atau oleh salah satu peserda didik laki-laki yang beragama Islam.

Peserta didik baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen di SMK Yos menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan ini. Tidak terdapat perkelahian atau permasalahan antar peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang beragama Kristen dalam masalah agama.

Hal ini disampaikan oleh bu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam, kutipan wawancaranya yaitu:

“Selama saya mengajar di SMK Yos saya belum pernah melihat ada peserta didik yang berkelahi atau punya masalah yang dimana permasalahan itu diakibatkan oleh masalah perbedaan agama atau saling mengejek agama peserta didik lain. Kalau masalah antar peserta didik yang diluar akibat perbedaan agama mungkin ada mba, itu juga yang ngga sampai berkelahi, ya biasalah lah mba masalahnya remaja”¹⁸⁰

Sikap peserta didik justru mendukung adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan ibadah di sekolah seperti halnya ibadah shalat dzuhur berjama'ah untuk peserta didik yang beragama Islam. Tidak terdapat larang-melarang untuk kegiatan beribadah, yang ada adalah saling mendukung atau saling *support* untuk melaksanakan rutinitas ibadah. Masing-masing dari mereka mentolerir dan mempersilahkan bahkan

¹⁷⁹ Observasi kegiatan shalat berjama'ah peserta didik Islam di Mushala, pada tanggal 25 Februari 2020.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

mendukung terlaksananya kegiatan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjama'ah ini, meskipun untuk peserta didik yang beragama Kristen tidak menjalankannya.

Bentuk dukungan peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan penanaman budaya toleransi beragama di sekolah yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Cristo Budhi Sugianto, peserta didik kelas XII Multimedia:

“Senang mba, kita sadar bahwa disini kita hidup dengan latar belakang agama yang berbeda, dan kita tidak mempermasalahkan itu, santai aja mba”¹⁸¹

2. Literasi Pagi

Literasi adalah kegiatan yang diwajibkan pada setiap sekolah. Akan tetapi berbeda dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Di SMK Yos Sudarso Sokaraja kegiatan literasi pagi dialihkan pada kegiatan keagamaan yaitu dengan membaca Al-Qur'an dan Al-kitab. Inilah yang melatarbelakangi adanya budaya membaca Al-Qur'an dan Al-Kitab untuk peserta didiknya di sekolah setiap pagi.¹⁸²

Kegiatan literasi pagi merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan untuk seluruh peserta didik di SMK Yos. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai atau sebelum peserta didi masuk kelas. Bentuk kegiatan dari literasi pagi yaitu membaca yaitu membaca Al-Qur'an atau Iqra' bagi peserta didik yang beragama Islam, adapun untuk peserta didik yang beragama Kristen yaitu membaca Al-Kitab. Pada kegiatan ini peserta didik didampingi atau dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk yang membaca Al-Qur'an dan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk Peserta didik yang

¹⁸¹ Wawancara dengan peserta didik Cristo Budhi Sugianto secara online pada tanggal 2 Juli 2020.

¹⁸² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 14 Februari 2021.

beragama Kristen. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Literasi pagi, kegiatan literasi pagi diikuti oleh seluruh peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai atau masuk kelas. Untuk peserta didik yang beragama Islam yaitu membaca Al-Qur’an atau Iqra bagi yang belum pada tahap Al-Qur’an yang dibimbing oleh guru PAI. Sedangkan peserta didik yang beragama Kristen membaca Al-Kitab dibimbing oleh guru agama Kristen.”¹⁸³

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini yaitu untuk membumikan pedoman hidup masing-masing dari peserta didik. Artinya bahwa supaya peserta didik lebih mendalami ajaran agama mereka dengan membiasakan mereka membaca Kitab suci yang menjadi pedoman hidup mereka. Kegiatan literasi pagi ini dilaksanakan dalam satu tempat atau dalam satu ruangan. Hal ini menunjukkan adanya sikap kebersamaan, saling menghargai dan tidak ada perbedaan fasilitas untuk peserta didiknya.

Sikap toleransi yang ditunjukkan dalam kegiatan ini adalah setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk lebih mendalami pedoman hidup mereka masing-masing. Pelaksanaannya pun dilaksanakan bersama dan dalam ruangan yang sama, hal ini mengandung arti bahwa mereka tetap hidup berdampingan meskipun setiap dari mereka memiliki perbedaan. Kegiatan literasi pagi ini selalu didampingi oleh guru pendamping. Sehingga kegiatan mereka terkontrol oleh guru. Setelah kegiatan literasi pagi mereka langsung mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Buka Puasa Bersama

Kegiatan buka bersama merupakan kegiatan yang secara rutin diadakan di sekolah pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan di SMK Yos Sudarso. Rangkaian kegiatan buka bersama di SMK Yos berupa bakti sosial atau berbagi, berbagi yang dimaksud disini yaitu membagikan makanan kepada orang-orang yang kurang mampu di jalan dekat sekolah. Kemudian diikuti

¹⁸³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

dengan kegiatan kultum yang diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan berbuka. Dan yang terakhir adalah acara inti yaitu makan bersama setelah masuk waktu berbuka. Sebagaimana yang disampaikan ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. antara lain:

“Kegiatan buka bersama diikuti oleh seluruh peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Akan tetapi untuk peserta didik yang beragama Kristen hanya ikut saat kegiatan bukanya saja. Sedangkan peserta didik yang beragama Islam mengikuti kegiatannya dari mulai pukul 16.30 WIB dimana sebelum kegiatan buka bersama ada kegiatan kultum atau ceramah dari guru PAI. Oh iya pada bulan Ramadhan selain buka bersama juga diadakan bakti sosial yaitu berbagi.”¹⁸⁴

Kegiatan buka bersama yang dilaksanakan di SMK Yos perlu digarisbawahi, meskipun kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk didalamnya peserta didik dan guru yang beragama selain Islam, namun bukan berarti bahwa mereka mengikuti segala aktifitas keagamaan didalam kegiatannya, mereka mengikuti kegiatan buka bersama bukan berarti mereka juga mengikuti berpuasa sebagaimana yang dilakukan oleh peserta didik yang beragama Islam. Ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd. juga menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan ini perlu digarisbawahi ya mba bahwa peserta didik yang beragama Kristen ikut berbuka tapi mereka tidak ikut berpuasa. Kegiatan buka bersama ini diikuti juga oleh mereka yang beragama Kristen sebagai bentuk menghormati dan menghargai peserta didik yang beragama Islam yang telah menjalankan puasa selama sehari penuh.”¹⁸⁵

Keikutsertaan peserta didik yang beragama Kristen ini dalam rangka menghormati kegiatan yang diadakan oleh peserta didik yang beragama Islam. Sehingga mereka hanya mengikuti pada bagian kegiatan makan atau berbuka bersamanya. Selain dari pada kegiatan tersebut,

¹⁸⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

mereka tidak ikut serta. Inilah yang menjadi bentuk toleransi dalam kegiatan buka bersama di SMK Yos Sudarso Sokaraja.

Sekolah mencoba membuatarganya nyaman dengan kehidupan saling menghargai, saling menghormati, saling membantu dan saling memberikan motivasi yang membuat setiap mereka akan memiliki sama rasa, sama kuat, dan sama lembut. Sehingga pada setiap kegiatan-kegiatan seperti ini jarang sekali tidak melibatkan seluruh peserta didiknya. Dan pada setiap kegiatannya tetap memperhatikan hal-hal yang sensitif keyakinan.

4. Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW.

Kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu kegiatan peringatan hari besar bagi umat yang beragama Islam yaitu memperingati sejarah Nabi ketika menuju ke *Sidratul Muntaha* yang dari perjalanan tersebut menghasilkan perintah untuk menjalankan shalat lima waktu. SMK Yos Sudarso Sokaraja merupakan salah satu sekolah yayasan Katolik yang mengadakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad di sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam. Rangkaian kegiatannya meliputi do'a bersama, dan mendengarkan tausiyah dari guru Pendidikan Agama Islam. seperti yang disampaikan oleh ibu Ipung Tyas Safitrie, S.Pd., yaitu:

“Isra' Mi'raj Nabi, kegiatan ini hanya diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam yang dilaksanakan dalam rangka memperingati sejarah pertama kali adanya shalat 5 waktu pada peristiwa isra' mi'raj Nabi. Kegiatan ini biasanya diisi dengan do'a bersama, mendengarkan tausiyah dari guru pendidikan agama Islam.”¹⁸⁶

SMK Yos dibawah naungan yayasan Katolik, namun tetap memberikan ruang dan waktu untuk kegiatan peringatan hari besar agama Islam. Selain itu, kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. juga sebagai salah satu program kegiatan dari pengurus OSIS, sedangkan

¹⁸⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu ipung Tyas Safitrie di Kediaman Ibu Ipung Tyas Safitrie pada tanggal 1 Juli 2020.

pengurus OSIS terdiri dari peserta didik yang beragama Kristen dan juga beragama Islam. Meskipun Isra' Mi'raj merupakan peringatan hari besar Islam, namun suksesnya pelaksanaan kegiatan juga atas kerjasama dari pengurus OSIS yang beragama Kristen. Mereka tidak pernah membatasi perbedaan agama dalam mensukseskan program kerjanya. Sikap toleransi peserta didik di SMK Yos Sudarso dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ini. Hal ini disampaikan oleh ketua OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja, Khosyi Razzak, yaitu:

“OSIS terlibat pada kepanitiaannya (kegiatan keagamaan).”¹⁸⁷

Pada intinya sikap atau budaya toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik pada kegiatan ini yaitu peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad adalah bentuk kegiatan peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengingat sejarah Nabi menuju langit ke tujuh. Sebagai bentuk penghormatan dan menghargai acara peserta didik yang beragama Islam, peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen pun ikut berpartisipasi membantu mempersiapkan kegiatannya.

Selain mengingatkan kembali materi sejarah untuk peserta didik yang beragama Islam, hal ini juga dapat membuat warga sekolah yang beragama selain Islam memiliki pengetahuan tambahan tentang sejarah Islam atau aturan yang ada dalam Islam. Sehingga hal tersebut oleh mereka dapat dijadikan sebagai bahan untuk saling mengingatkan dan menegur. Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Aloysius Wisnu Setiawan, SE. selaku kepala sekolah:

“Kalau menurut saya lebih ke rasa mba, ooh ternyata di Islam seperti ini, ternyata di Katolik seperti ini, artinya bahwa mereka mau mengenal, menanyakan dan hal itu untuk pengetahuan mereka. Saya ketika mau menegur peserta didik yang beragama Islam pun anak mba tidak canggung, karena saya juga mencoba memahami pengetahuan tentang agama mereka. Saya bisa menegur

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ketua OSIS SMK Yos Sudarso Sokaraja Khosyi Razzak secara online pada tanggal 25 Agustus 2020.

mereka dengan kamu kok seperti ini padahal dalam ajaran agama kamu seperti ini loh”¹⁸⁸

5. Maulid Nabi Muhammad SAW.

Maulid Nabi Muhammad SAW. juga merupakan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Maulid Nabi Muhammad SAW. adalah memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. yang diselenggarakan oleh sebagian umat Islam sebagai bentuk rasa cinta dan mengagungkan Nabi SAW dengan harapan mendapat syafa’at kelak di hari kiamat. Adapun bentuk kegiatannya yaitu membaca shalawat 4444 kali yang dipimpin atau dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk kegiatan Maulid Nabi hanya diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam. Untuk peserta didik yang beragama Kristen hanya turut membantu mempersiapkan perlengkapan kegiatan. Kerjasama antar peserta didik yang beragama Islam dan Kristen dalam kegiatan Maulid Nabi sebagai bentuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam kegiatan sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari ibu Ipung Tyas Saftrie, S.Pd., yaitu:

“Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. biasanya diisi dengan membaca Shalawat Nariyah 4444 kali yang dipimpin oleh guru PAI. Kegiatan ini hanya diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam. Untuk peserta didik yang beragama Kristen hanya membantu mempersiapkan perlengkapan kegiatan.”

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. ini sama sebagaimana kegiatan Isra’ Mi’raj, penanaman budaya toleransi beragamanya terletak pada pemberian ruang dan waktu untuk peserta didik yang beragama Islam untuk tetap bisa memperingati hari besarnya. Selain itu, keterlibatan peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik dalam membantu mempersiapkan kegiatannya.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Kepala SMK Yos Sudarso Sokaraja Bapak Aloysius Wisnu Setiawan di Kantor Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

6. Natal Gabungan

Natal gabungan merupakan perayaan Natal yang diikuti oleh seluruh warga Yos Sudarso di Sokaraja yang terdiri dari SMP Yos Sudarso Sokaraja, SMA Yos Sudarso Sokaraja dan SMK Yos Sudarso Sokaraja. Rangkaian kegiatannya yaitu do'a bersama, ramah tamah dan pentas seni. Seluruh peserta didik melakukan rangkaian acara tersebut, hanya saja pada kegiatan do'a bersama untuk peserta didik yang beragama Islam dipisahkan tempatnya. Semua peserta didik sama-sama melakukan do'a bersama, hanya saja dalam tempat yang berbeda. Untuk peserta didik yang beragama Kristen biasanya melakukan do'a bersama dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Katolik, sedangkan peserta didik yang beragama Islam dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam atau guru lain yang beragama Islam. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari bapak Yustinus Basuki selaku guru Pendidikan Agama Katolik, yaitu:

“Biasanya kita mengadakan perayaan Natal itu secara bersama dari mulai SMP, SMA dan SMK. Ada kegiatan peribadatan dalam kegiatan Natal bersama, akan tetapi kita memisahkan bagian peserta didik yang Kristiani sendiri kemudian nanti bagian peserta didik yang muslim pun dipisah. Jadi kita sama-sama berdo'a akan tetapi dalam tempat yang berbeda. Untuk yang Kristiani do'a dipimpin oleh saya, sedangkan yang muslim kadang bu Ipung kadang pak Saeran, pak Agus. Namun saat acara ramah tamah, pengisian acara mereka tidak dipisahkan lagi.”¹⁸⁹

Kendati melakukan kegiatan berdo'a di tempat dan waktu yang bersamaan, kegiatan berjalan dengan aman dan tenang. Adanya kegiatan ini bukan berarti untuk memecah belahkan antar umat beragama, tetapi menyatukan kerukunan antar peserta didik yang berbeda agama, yaitu dengan saling toleransi. Dengan adanya kegiatan seperti ini, peserta didik yang beragama Islam mendapat pendalaman agama melalui kegiatan berdo'a yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan peserta didik yang beragama Kristen menjadi lebih khusuk dan lebih taat

¹⁸⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kepala sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

terhadap agama mereka dengan mengikuti serangkaian kegiatan peringatan hari Natal.

Sikap toleransi peserta didik menjadi solusi supaya tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama, justru seharusnya menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Salah satu wujud dari toleransi beragama adalah dengan menjalin dan memperkuat tali persaudaraan antar peserta didik dan menjaga hubungan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan diluar pembelajaran.

Selain do'a bersama, dalam rangkaian acara Natal gabungan juga terdapat kegiatan yang lain yaitu ramah tamah dan pentas seni. Untuk acara ramah tamah dan pentas seni ini diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa adanya pemisahan ruangan. Mereka berada pada ruang yang sama. Kemudian untuk acara pentas seni pun peserta didik yang beragama Islam ikut menyumbang sebuah penampilan. Meskipun acara Natal gabungan adalah hajatnya peserta didik yang beragama Kristen, akan tetapi sebagai bentuk menghargai kebahagiaan peserta didik yang beragama Kristen, maka peserta didik yang beragama Islam ikut berpartisipasi memeriahkannya. Sebagaimana yang disampaikan bapak Yustinus Basuki, selaku guru Pendidikan Agama Katolik dan salah satu peserta didik SMK Yos Sudarso Sokaraja yaitu:

“Untuk yang Kristiani do'a dipimpin oleh saya, sedangkan yang muslim kadang bu Ipung kadang pak Saeran, pak Agus. Namun saat acara ramah tamah, pengisian acara mereka tidak dipisahkan lagi. Saat mengisi acara mereka juga saling membantu.”¹⁹⁰

7. Kenaikan Isa Al-Masih

Kenaikan Isa Al-Masih atau Yesus Kristus adalah perayaan hari besar umat Kristen yang dipercaya sebagai momen diangkatnya Yesus ke surga. Pada umumnya, perayaan ini meliputi kegiatan nyanyian rohani, do'a dan diskusi tentang kenaikan Yesus Kristus. Sedangkan perayaan yang

¹⁹⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik Bapak Yustinus Basuki di kantor kantor kepala sekolah pada tanggal 1 Juli 2020.

dilaksanakan di SMK Yos Sudarso yaitu berupa do'a bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik yang Kristiani dengan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Adapun peserta didik lain seperti peserta didik yang beragama Islam tidak dianjurkan untuk mengikuti kegiatan do'a tersebut. Namun sebagaimana partisipasi peserta didik Kristiani dalam setiap kegiatan peringatan hari besar Islam, peserta didik yang Muslim juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kenaikan Isa Al-Masih yaitu membantu mempersiapkan kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cristo Budhi Sugiarto selaku peserta didik kelas XII Multimedia, yaitu:

“Sedangkan kegiatan kenaikan Isa Al-Masih itu hanya berdo'a bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Kristen. Yang selain beragama Kristen hanya ikut membantu mempersiapkan kegiatannya”¹⁹¹

Kaitannya dengan penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja, sekolah memberikan porsi yang sesuai kepada peserta didik dalam keikutsertaan mereka pada setiap kegiatan. Sekolah tidak mewajibkan atau memaksakan peserta didiknya untuk terlibat pada ritual keagamaannya, akan tetapi yang ditekankan oleh sekolah adalah partisipasi peserta didik terhadap kegiatannya sebagai bentuk menghormati dan menghargai saudara yang sedang memiliki hajat. Oleh karenanya penanaman budaya toleransi beragama melalui kegiatan seperti ini menjadi suatu yang harus atau penting, terutama untuk sekolah yang warganya memiliki perbedaan agama.

¹⁹¹ Wawancara dengan salah satu peserta didik SMK Yos Sudarso Sokaraja Cristo Budhi Sugiarto secara online pada tanggal 2 Juli 2020.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pencegahan terhadap timbulnya konflik di SMK Yos Sudarso dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didiknya. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso Sokaraja antara lain nilai menghormati, nilai menghargai, nilai tolong menolong, nilai kerjasama, nilai persamaan, nilai keadilan, nilai tanggungjawab dan nilai kebebasan.
2. Penanaman budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja juga dapat dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, khususnya pada kegiatan-kegiatan peringatan hari besar agama. Penanaman tersebut merupakan upaya memahami peserta didik tentang bagaimana hidup dalam lingkungan yang didalamnya terdapat perbedaan latar belakang agama pada setiap warga masyarakatnya. Sehingga mudah bagi mereka untuk membangun relasi bersama. Adapun macam kegiatan budaya toleransi beragama yang ditanamkan di SMK Yos Sudarso Sokaraja meliputi kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, literasi pagi, buka puasa bersama, isra mi'raj Nabi SAW, Maulid Nabi SAW, natal gabungan dan kenaikan Isa al-Masih.
3. Budaya toleransi beragama di SMK Yosudarso Sokaraja ditanamkan kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa cara pada setiap kegiatan keagamaannya. Cara tersebut antara lain memberikan keteladanan, melaksanakan kegiatan rutin, memberikan nasehat dan menanamkan pembiasaan.

B. Rekomendasi

Toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan sosial seseorang, sebagaimana dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan”. Seharusnya hal tersebut dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan toleransi beragama dalam lingkungan pendidikan pada khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui. Dengan segala kerendahan hati, penulis akan memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. SMK Yos Sudarso Sokaraja

Upaya menanamkan budaya toleransi beragama terhadap peserta didik perlu adanya evaluasi terhadap kegiatan, supaya mudah mengetahui perkembangan penanaman budaya toleransi beragama yang telah ditanamkan selama ini.

2. Kepala Sekolah

Mempertahankan penanaman budaya toleransi beragama sebagai ciri khas yang ada di SMK Yos Sudarso Sokaraja serta mengembangkan model penanaman budaya toleransi beragamanya dengan lebih baik, agar dapat lebih mengena ke peserta didik penanaman budaya toleransi beragamanya.

3. Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan bersama dengan masing-masing guru pendidikan agama ikut serta dalam penyusunan rencana kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di sekolah atau telah menjadi program kerja secara rutin, agar tujuan adanya penanaman budaya toleransi terlaksana dengan lebih baik, dan pada setiap program kerja atau setiap kegiatan dapat tersip dan terdokumentasi dengan baik.

4. Guru Pendidikan Agama (Islam dan Katolik)

Guru Pendidikan Agama Islam dan Agama Katolik membangun kerjasama dengan waka kesiswaan, supaya persiapan dalam pembuatan perencanaan

lebih baik dan dapat mengimplementasikan budaya toleransi dalam kegiatan keagamaan dengan lebih baik

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya lebih fokus pada tempat penelitian yang lebih majemuk, tidak hanya terdapat tiga agama yang dianut oleh peserta didiknya, supaya penanaman budaya toleransi beragama lebih menguatkan, karena dilihat dari berbagai pandangan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitoan Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ake, Meliati. 2019. *Kehidupan Toleransi Beragama Di Sekolah*. Jambura 01, no.02.
- Al Aziiz, Arif Nur Rohman. 2019. *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Klaten: Cempaka Putih.
- Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Angdreani, Vebri dkk. 2020. *Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman nilai-nilai Islam Siswa SDN 08 Rejang Lebong*. At-Ta'lim 19, no. 01.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Butar-butar, Rikardo Dayanto. 2019. *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*. Real Didache Vol. 4, No. 1.
- Casram, 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 1, No. 2.
- Cheppy, Haricahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI, 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Devi, Dwi Ananta. 2009. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.

- Djollong, Andi Fitriani and Anwar Akbar. 2019. *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan*. Al-Ibroh 08, no. 01.
- Dute, Hasruddin. 2012. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura Provinsi Papua*. Dalam Tesis UIN Alaudin.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (TElaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2018. *Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia*. Miqot XLII, No. 1.
- Fatah, Abdul. 2012. *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Dalam Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuadi, Ahmad. 2018. *Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*. Wahana Inovasi 7, No. 2.
- Habibah, Fida Durratul. 2018. *Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-An dan Ke-Muhammadiyah-An Tingkat MA/SMA/SMK*. Dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husna, Khotimatul. 2006. *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hutami, Dian. 2020. *Religius dan Toleransi*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil, M. Mukhsin. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- Jirhanuddin, 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar 19.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat I*. Jakarta: Paramadina.

- Manab, Abdul. 2017. *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Misbah, M. Islahuddin dkk. 2019. *Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayubek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan*. Mu'allim Vol. 01, No. 01.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mumin, U. Abdullah. 2018. *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar 1, No. 2.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najib, Muhammad dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nisa', Anisa Khusnun and M. Wahid Nur Tualeka. 2016. *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam*. Al-Hikmah Vol. 02, No. 2.
- Nurkholis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Osman, Mohammad Fathi. 1996. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Terj. Irfan Abu Bakar. Washington: Democracy Project.
- Panuntun, Daniel Fajar and Eunike Paramita. 2019. *Hubungan Pembelajaran Al-Kitab terhadap Nilai-nilai Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual*. Gamaliel Vol. 1, No. 2.
- Rahman, Muhammad Aulia. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rambitan, Stanley R. 2017. *Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implementasinya bagi Pengajaran PAK*. Shanana No.1.
- Riyadi, Hendar 2007. *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*. Jakarta: RMBOOKS & PSAP.

- Rohman, Miftahur. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparatif di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)*. Dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prodesur*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 1980. *Prinsip-prinsip Kerukunan dalam Ajaran Agama Islam*. Ujung Pandang: Kanwil Depag Sulawesi Selatan.
- Soleha, 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama dalam Menciptakan Sikap Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka*. Jurnal Hasil Penelitian Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko, Albertus. 2016. *Militansi dan Toleransi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardy and Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yamin, Moh and Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Zain, Anwar. 2020. *Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini*. Paud Lentera 04, no. 01.